

**NILAI BUDAYA DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM
TRADISI *MENYIMAH KAMPUNG*
(Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ALAN

NIM. 210501080

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/ 1446**

**NILAI BUDAYA DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM
TRADISI MENYIMAH KAMPUNG
(Studi di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)**

SKRIPSI


Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:


ALAN
NIM. 210501080
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

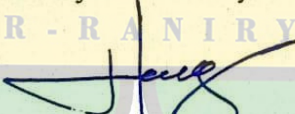
Pembimbing I


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
NIP. 197211262005011002

Pembimbing II


IKHWAN, M.A
NIP. 198207272015031002

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M.Th., MA.Hum
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI


**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) di Program
Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**


**Pada Hari/Tanggal: 19 Agustus 2024
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Sekretaris



Dr. Bustami Abubakar, M. Hum.
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, S.F.I.L. M.A.
NIP. 198207272015031002

Penguji I

Penguji II


Asmanidar, S.Ag. M.A.
NIP. 19771231200702001


Dr. H. Nuraini H.A Mannan, M.Ag.
NIP. 197206212003121002

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alan

NIM : 210501080

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Nilai Budaya dan Makna Simbolik dalam Tradisi *Menyimah Kampung*
(Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul "Nilai Budaya dan Makna Simbolik dalam Tradisi *Menyimah Kampung* (Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)" ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain di skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 Juli 2024

Yang menyatakan,


Alan

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : Alan
NIM : 210501080
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Nilai Budaya dan Makna Simbolik dalam Tradisi Menyimah Kampung (Studi di Desa Petonggan-Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)
Pebimbing I : Dr. Bustami Abubakar. M.Hum
Pembimbing II : Ikhwan, S.Fil.I., M.A

Kata Kunci : *Nilai, Budaya, Makna Simbolik, Tradisi, Menyimah, Kampung, Petonggan, Riau*

Skripsi ini membahas mengenai “**Nilai Budaya dan Makna Simbolik dalam Tradisi Menyimah Kampung (Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)**”. Tradisi *Menyimah Kampung* merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi dari pelaksanaannya, serta nilai budaya dan makna simbolik dalam tradisi *menyimah kampung*. Penelitian ini dilakukan di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini ialah ketua adat, ninik mamak dan masyarakat setempat. Setelah dilakukan penelitian ditemukan fakta bahwa fungsi dari tradisi *Menyimah Kampung* sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Sedangkan nilai budaya dalam tradisi tersebut ialah nilai kebersamaan dan solidaritas di mana dari awal pelaksanaannya dimulai dari mencari dana, *belongkap*, menghanyutkan kapal dan memberikan penangkal ke semua rumah warga dikerjakan bersama-sama, menjadi bukti nyata kebersamaan atau gotong-royong masyarakat. Sementara makna simbolik dalam tradisi tersebut ialah seperti dari kapal, kapal merupakan simbol bahwa kehidupan bagaikan perahu yang berlayar menelusuri samudera kehidupan dunia dengan berbagai riak gelombang kehidupan. Sedangkan makna simbolik dari kain penangkal ialah kain putih bermakna suci, kuning melambangkan kedaulatan harkat martabat dan kemakmuran hitam melambangkan kehidupan tanpa arah sedangkan hijau maknanya nilai kerohanian dan kepatuhan. Jadi arti dari kain penangkal yang dipasang dirumah-rumah masyarakat Petonggan ialah kehidupan bagaikan anai-anai yang terbang di malam hari yang gelap gulita, apabila kita salah arah dalam melangkah maka akan jatuh kedalam kesesatan tetapi apabila kita mengikuti petunjuk dari orang-orang yang suci atau alim ulama maka kita akan mendapatkan kedaulatan kemakmuran dan martabat yang tinggi. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Menyimah Kampung* menjadi identitas budaya masyarakat Petonggan yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah Swt di mana atas segala puji syukurnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana karena perjuangan beliau kita bisa berkumpul di ruangan yang berbahagia ini. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat penting dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Nilai Budaya Dan Makna Simbolik Dalam Tradisi Menyimah Kampung (Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)”**. Penulis menyadari bahwasanya penulisan Skripsi ini jauh daripada kata sempurna tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari beberapa pihak baik dari pengajaran, pembimbing, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah M.Th., MA, Hum beserta

staffnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Bapak Dr. Bustami Abubakar. M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Ikhwan, S.Fil.l., M.A selaku pembimbing kedua II yang telah banyak meluangkan waktu dan arahnya kepada penulis agar terselesainya skripsi ini. Semoga kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terkhusus penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta kami Nasdi dan Omak Salmiati, yang dimana walaupun mereka tidak pernah mengenyam pendidikan sampai ketinggian perkuliahan akan tetapi mereka selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, terima kasih atas semua usaha yang telah diberikan dan semoga Allah memberikan imbalannya. serta kepada abangda Asep Sunarya dan beserta adik Akbar Hidayah, Abdul Aziz dan Aulia Rahman selaku saudara sedarah terima kasih atas bantuan yang diberi selama perkuliahan yang dijalani penulis.

Dan juga kepada Tuk Umar selaku ketua adat, bang Masrun, Tek isay, uwo Niar, uwo Kadarwan, bang Zaki, bang Donjol dan Radit. Seluruh masyarakat desa Petonggan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tentang Tradisi *Menyimah Kampung*.

Kepada teman-teman rekan seperjuangan Adi Mashuri, Rahmat Sapaat, Rahmat Satria, Putri Febriani, Raihani Faradilla, Muslim, Budi Irman. Penulis ucapkan terima kasih karena telah bekerja sama dengan penulis dan memberikan inspirasi.

Saya persembahkan skripsi ini kepada seorang Laki-laki yang terkadang sangat sulit untuk dimengerti isi kepalanya yaitu sang penulis sebuah karya tulis ini, diri saya sendiri, Alan. Seorang laki-laki yang berumur 22 tahun saat menuliskan karya tulis ini namun terkadang sifatnya yang masih seperti anak kecil. Terima kasih telah hadir di dunia walaupun mungkin tidak sedikit yang tidak ikut serta merayakan hadirmu di dunia namun selalu bersyukur karena banyak pula manusia yang dengan bahagia merayakan kehadiranmu di dunia. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Alan tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai pada titik ini, walaupun seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, dan rayakan selalu kehadiranmu di dunia yang hanya sementara ini.

Tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat diharapkan dapat memberi penulis ide bagaimana melakukan yang lebih baik.

Banda Aceh, 26 September 2023

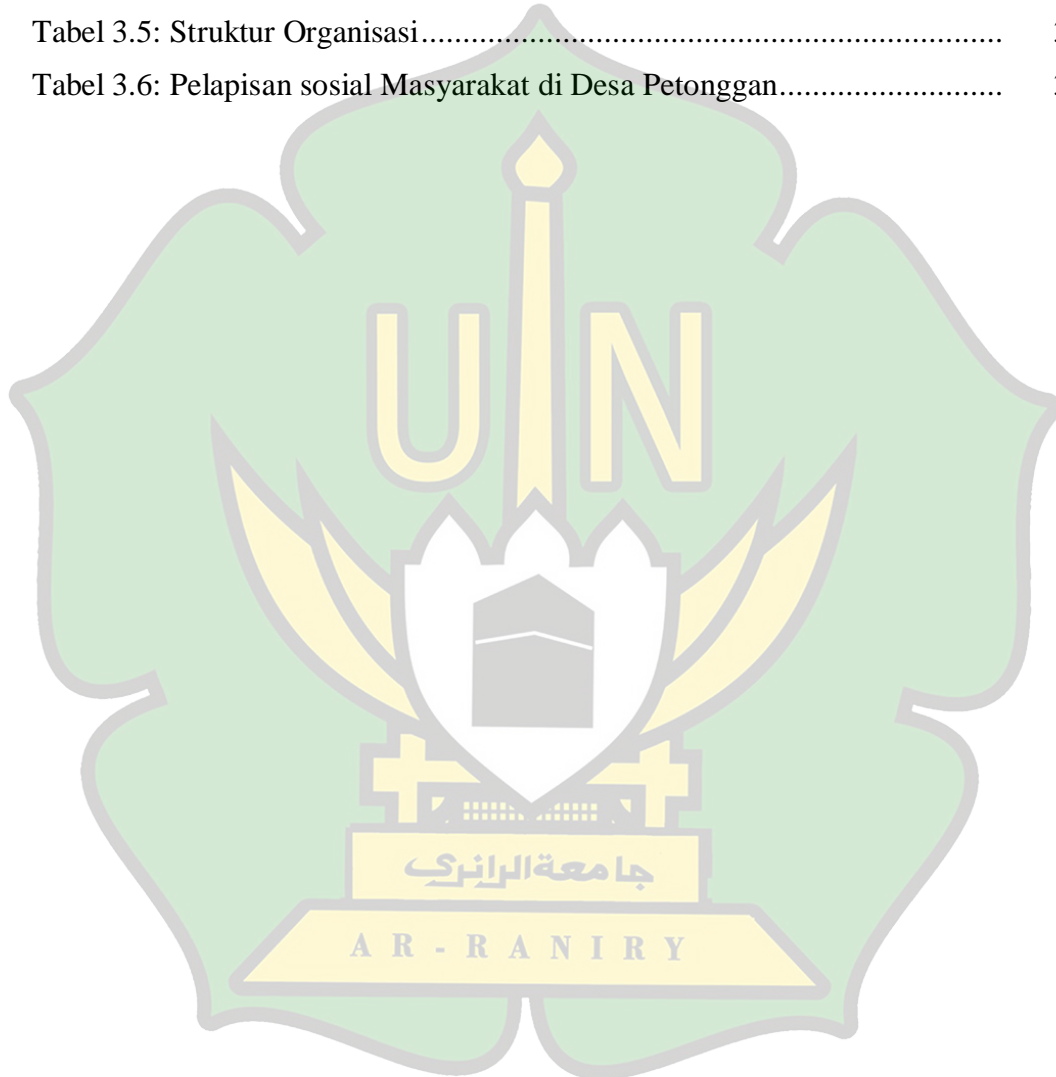
Penulis,

ALAN

NIM. 210501080

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Orbitasi	24
Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Desa Petonggan Berdasrkan Jenis Kelamin	26
Tabel 3.3: Keadaan Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Petonggan	27
Tabel 3.4: Jumlah Penduduk Desa Petonggan Menurut Jenis Pekerjaan	28
Tabel 3.5: Struktur Organisasi.....	31
Tabel 3.6: Pelapisan sosial Masyarakat di Desa Petonggan.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Membuat Replika Kapal	45
Gambar 4.2: Membuat Rumah Godang	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar- Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kantor Desa Petonggan
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Nama Informan
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penjelasan Istilah.....	6
1.6 Kajian Pustaka	8
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Teori Fungsionalisme	16
2.2 Teori Simbolisme	19
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	21
3.1 Sejarah Singkat Desa Petonggan	21
3.2 Letak Geografis dan Demografis Desa Petonggan	23
3.3 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Budaya Desa Petonggan	29
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 <i>Menyimah Kampung</i> bagi Masyarakat Petonggan.....	41
4.2 Fungsi Ritual <i>Menyimah Kampung</i> bagi Masyarakat Desa Petonggan	49
4.3 Nilai Budaya dan Makna Simbolik.....	51
BAB V: PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau merupakan salah satu Provinsi yang ada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera, yang kaya akan warisan budaya dan tradisi di Indonesia. Budaya dan tradisi yang beranekaragam ini, tersebar di berbagai kabupaten dan desa yang terdapat di Provinsi Riau. Keberagaman budaya dan tradisi tersebut adalah khazanah bangsa hasil cipta karsa leluhur yang, memiliki nilai yang sangat tinggi di mana tidak dapat diukur dengan nilai dan materi.

Petonggan adalah salah satu Desa di Kabupaten Indragiri Hulu yang masih kental dengan adat dan kebudayaannya sampai sekarang, adat dan kebudayaan juga merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Petonggan. Adapun budaya dan adat yang masih bertahan hingga saat ini berupa *Syair Pernikahan, Berbalas Pantun, Tughun Mandi, Silat Pangean* dan *Tradisi Menyimah Kampung*. Dari beberapa kebudayaan masyarakat Desa Petonggan yang masih dipraktikan dan bertahan hingga saat ini penulis tertarik mengkaji tentang *Tradisi Menyimah Kampung* karena dalam acara ritual memerlukan kerjasama dan gotong royong antara sesama masyarakat yang ada di Desa Petonggan.¹

Tradisi Menyimah Kampung memiliki banyak kegiatan dan tahapan dalam acaranya, dimulai dari mencari dana (meminta sumbangan) yang diwakili oleh kepala dusun masing-masing dengan datang kerumah rumah masyarakat dan juga

¹ Hasil Wawancara dengan Rajiskhan 41 tahun, Kepala Desa Petonggan, Tanggal 15 April 2024.

ke perangkat desa petonggan, mencari kayu dan mempersiapkan perlengkapan lainnya.²

Dalam hal ini tradisi adalah sebuah kata yang sangat sering terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat kebiasaan atau peraturan yang dijalankan oleh masyarakat, tradisi ini juga mengacu pada norma atau praktik sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³ Tradisi *Menyimah Kampung* merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjauhi hal-hal yang buruk terjadi di kampung tersebut, seperti datangnya penyakit yang menjakit ke seluruh masyarakat Desa Petonggan, hewan ternak banyak yang mati dan pertanian masyarakat yang gagal panen.

Dengan dilaksanakan *Tradisi Menyimah Kampung* ini adalah suatu upaya masyarakat Desa Petonggan untuk melindungi seluruh masyarakat Desa serta menjaga hewan ternak masyarakat dan lahan pertanian masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun, lebih tepatnya di akhir bulan Agustus dimulai dari tanggal 25 sampai dengan 30 Agustus. Pelaksanaan *Menyimah Kampung* ini dipimpin oleh ketua adat dan dibantu oleh masyarakat Desa secara bergotong royong. Mulai dari *mencari dana, belongkap, menganyut kapal*, dan memberikan penangkal ke semua warga.

Sebenarnya tradisi *Menyimah Kampung* bukan hanya perintah dari leluhur, hal ini biasa terjadi pada masyarakat yang sudah mulai beralih ke budaya modern,

² Hasil Wawancara dengan Masrun 41 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 22 April 2024.

³ Ida Zahra Adibah, "Makna Tradisi *Saparan* di Desa Cukilan", *Jurnal Madaniyah*. Vol. 2, Edisi IX. (2015), hlm, 146.

Mereka terus mempraktekkan kebiasaan ini meskipun mereka tidak menyadari arti atau tujuannya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi agar tradisi-tradisi dari sejarah leluhur dapat diketahui oleh setiap generasi sebagai semacam arahan kepercayaan terhadap leluhurnya, komunikasi serta penulisan tentang tradisi *menyimah kampung* ini sangat diperlukan untuk mengetahui fungsi dan makna simbol serta tujuan dari tradisi *menyimah kampung* tersebut.

Dalam upacara *menyimah kampung* juga masyarakat membuat 2 replika kapal dari kayu 1 untuk dihanyutkan ke Sungai Kuantan dan satu lagi di letakan di rumah ketua adat. Kapal tersebut diisi dengan berbagai macam makanan dan sesajen, seperti: pulut kuning, telur rebus, kue yang terbuat dari tepung beras yang di bentuk buaya, ular dan senjata kerajaan, batang salak yang dibentuk seperti manusia, ayam jantan 1 ekor dan lain-lain.⁴

Selanjutnya dari awal pelaksanaan upacara/ritual *Menyimah Kampung* hingga akhir kegiatan banyak terdapat unsur magis di dalamnya yang mana ritual magis adalah serangkaian kegiatan yang pelaksanaannya berkaitan dengan gaib yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Ritual magis memiliki berbagai macam ragam, seperti dalam keagamaan yaitu dalam sembahyang dan berdoa menjadi suatu ritual agama yang dalam pelaksanaannya memiliki unsur magis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ritual adalah berkenaan dengan ritus. Ritus memiliki arti suata tata cara dalam upacara keagamaan. Kemudian magis memiliki arti suatu perihal atau suatu cara tertentu yang dapat dipercaya memunculkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, dan tingkah laku

⁴ Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 tahun, Selaku ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

manusia serta alam pikiran.⁵ Dapat di simpulkan ritual magis adalah rangkaian kegiatan tersusun yang berhubungan dengan keyakinan serta kepercayaan spiritual untuk suatu tujuan tertentu. Keberadaan ritual di setiap daerah merupakan suatu wujud simbol dalam agama atau religi serta simbolisme kebudayaan manusia.⁶

Menyimah kampung ini juga tergolong ke dalam budaya lokal, yang mana diartikan sebagai adat istiadat dan kebiasaan khas suatu tempat yang muncul secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Terdapat perbedaan budaya antara penduduk lokasi pesisir dan pedalaman (pedesaan). Permukiman di pedalaman (pedesaan) mempunyai budaya lokal yang tenang dan sangat cocok dengan sifat mereka yang tertutup. Mereka yang tinggal di sepanjang pantai mempunyai budaya lokal yang lebih keras, namun sifat komunitas mereka relatif lebih terbuka.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Nilai Budaya Dan Makna Simbolik Dalam Tradisi *Menyimah Kampung* (Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas maka permasalahan yang dapat diambil sebagai kajian penelitian ialah:

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 1214.

⁶ Nur Zamani, *“Perancangan Informasi Tradisi Besitan Sebagai Ritual Magis Suku Tidung Melalui Media Board Game”*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia 2021), hlm, 8.

⁷ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purnama Inves, 2007), hlm 13.

1. Apa fungsi ritual *menyimah kampung* bagi masyarakat di Desa Petonggan?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual *menyimah kampung* di Desa Petonggan?
3. Bagaimana nilai budaya dalam ritual *menyimah kampung* di Desa Petonggan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi ritual *menyimah kampung* bagi masyarakat di Desa Petonggan.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam ritual *menyimah kampung* di Desa Petonggan.
3. Untuk mengetahui nilai budaya dalam ritual *menyimah kampung* di Desa Petonggan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik: penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan ataupun bahan kajian di kalangan akademisi dan intelektual yang ada di kampus.
2. Manfaat Praktis: secara praktis memberikan informasi atau pengetahuan dan Sumbangan pemikiran kepada peneliti tentang tradisi *menyimah*

kampung di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kab Inhu, Provinsi Riau.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk membantu pembaca memahami judul dan mencegah kesalahpahaman, sangat penting bahwa istilah dalam judul didefinisikan dan dijelaskan dalam penjelasan ini yaitu:

a. Tradisi

Menurut Kamus Antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat. Istilah ini mengacu pada adat-istiadat *magis-religius* suatu masyarakat adat, yang terdiri dari hukum, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang saling berhubungan dan pada akhirnya membentuk suatu sistem.⁸ menetapkan pedoman yang mencakup semua prinsip sistem budaya suatu budaya dan berfungsi untuk mengendalikan perilaku sosial. Tradisi adalah ciri-ciri bersama dari benda-benda dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang belum hilang atau dirugikan dan terus ada hingga saat ini. Tradisi dapat dipahami sebagai warisan otentik atau warisan dari masa lalu. Namun, kebiasaan yang berulang tidak diikuti oleh kecelakaan atau tindakan yang disengaja.⁹

b. *Menyimah Kampung*

Tradisi *menyimah kampung* merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyangnya, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjauhi hal-hal

⁸ Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm, 4.

⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm, 69.

yang buruk terjadi di kampung tersebut, seperti datangnya penyakit yang menjakit ke seluruh masyarakat Desa Petonggan dan juga menjaga hewan ternak serta pertanian masyarakat, dengan kata lain *menyiamah kampung* ini adalah suatu ritual untuk melindungi seluruh masyarakat kampung.¹⁰

c. Budaya

"Budi" dan "daya" menunjukkan cinta, niat, dan perasaan; budaya adalah bentuk jamak dari istilah-istilah ini. Sebenarnya kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta "budhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti akal atau akal. Kata "culture" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "cultura". Ini disebut "cultuur" dalam bahasa Belanda. Ini berasal dari kata Latin colera. Colera adalah kata kerja untuk mengolah, menggarap, mengembangkan, dan menyuburkan tanah (bertani).

Selanjutnya pemahaman tersebut berkembang menjadi pengertian kebudayaan, yaitu kemampuan seluruh usaha dan daya manusia untuk memanipulasi dan mentransformasikan alam. Beberapa akademisi telah mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

1. Menurut **E.B. Taylor** (1832–1917), budaya adalah suatu entitas kompleks yang terdiri dari pengetahuan manusia, kepercayaan, moral, ilmu pengetahuan, hukum, konvensi, dan bakat serta kebiasaan lainnya yang dikembangkan melalui sosialisasi anggota masyarakat.
2. Menurut **Koentjaningrat** (1923–1999), kebudayaan adalah seperangkat konsep komprehensif yang diperoleh seseorang melalui pendidikan.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 tahun, Selaku ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

3. Menurut **R. Linton** (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.¹¹

d. Simbolisme

Istilah Yunani "*symbolos*" adalah asal mula simbol, yang menunjukkan suatu tanda atau ciri pembeda yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Sebuah simbol, baik berupa lukisan, kata-kata, lencana, atau bentuk lainnya, berfungsi sebagai sarana ekspresi atau membawa maksud tertentu. Simbol juga adalah suatu kesatuan atau keadaan yang berfungsi sebagai media untuk memahami suatu benda. Kehadiran simbol-simbol dalam diri manusia menjadikan mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan manusia yang kaya akan simbolisme meresap ke dalam berbagai aspek keberadaan manusia, seperti perilaku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama.¹²

1.6 Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ada kajian yang membahas secara khusus terkait dengan judul yang penulis ingin teliti.

Skripsi yang ditulis oleh Indah Ayu Lestari, yang berjudul “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membina Kenakalan Remaja di Desa Petonggan, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.” Pada tahun 2021, yang menjelaskan tentang

¹¹ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 28.

¹² Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo, “Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo”, *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 02, No. 02, (2012), hlm. 5.

peran komunikasi orang tua dalam membina kenakalan remaja di Desa Petonggan.¹³

Pada jurnal yang ditulis oleh Hana Mauludea, Nurhadianto, Islamudin. Yang berjudul “Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak dalam bagian *Civic Culture*” yang membahas tentang kebudayaan suku Talang Mamak bisa menjadi bagian dari *Civic Culture*. Dan mendeskripsikan budaya masyarakat suku Talang Mamak dalam bagian *Civic Culture*.¹⁴

Selanjutnya pada jurnal yang ditulis oleh Nurma Linda, yang berjudul “Ritual Pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” yang membahas tentang pelaksanaan ritual pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.¹⁵

Pada jurnal yang ditulis oleh Verawati Ade dan Idrus Affandi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” yang membahas tentang dampak globalisasi sehingga terjadi degradasi budaya dan kearifan lokal, kurangnya kesadaran dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi tujuan kajian untuk menggambarkan bagian budaya

¹³ Indah Ayu Lestari, “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membina Kenakalan Remaja”, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021)

¹⁴ Hana Mauludea, Nurhadianto, Islamudin, “Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak dalam Bagian *Civic Culture*”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 1, (2016).

¹⁵ Nurma Linda, “Ritual Pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Koba*, vol. 2, No. 2, (2015).

dari keterampilan sipil, perilaku yang mencerminkan keterampilan sipil, keterampilan kewarganegaraan pembangunan, kendala dan upaya konservasi.¹⁶

Pada jurnal yang ditulis oleh Desi Maryanti, yang berjudul “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Thugun Mandi* Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” yang membahas tentang rangkaian dalam acara *Thugun Mandi* di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.¹⁷

Pada jurnal yang ditulis oleh Rofiandi Suardi yang berjudul “Musik Tari *Rentak Bulian* di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi)” yang membahas tentang musik tari *Rentak Bulian* yaitu mengenai salah satu unsur pembentuk musik yaitu melodi. Pengajaran seni tari *Rentak Bulian* dan musik tarinya, merupakan salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan seniman untuk diwariskan kepada generasi muda-mudi yang berkompetensi dalam dunia seni.¹⁸

Pada jurnal yang ditulis oleh M. Fikry Hadi, Sinta Suciati dan Mizan Asnawi. Yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klasen” yang membahas tentang sektor ekonomi apa saja yang paling unggul untuk

¹⁶ Verawati Ade dan Idrus Affandi, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (2016).

¹⁷ Desi Maryanti, “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi *Thugun Mandi* Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 2, (2017).

¹⁸ Rofiandi Suardi, “Musik Tari *Rentak Bulian* di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi)”, *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, Vol. 1, No. 1, (2018).

dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu baik dari sisi sektor unggulan dan tenaga kerja.¹⁹

Dalam skripsi yang ditulis oleh Seno Putra, yang berjudul “Analisis Diverifikasi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu” yang membahas tentang karakteristik rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim, konsumsi pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi diverifikasi konsumsi rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim.²⁰

Dari beberapa kajian di atas yang sudah penulis temukan mengenai Tradisi *Menyimah Kampung* belum ada yang ditulis secara khusus mengenai Nilai Budaya Dan Makna Simbolik dalam Tradisi Menyimah kampung di Desa Petonggan, Yang ada hanya kesamaan Tempat/lokasi penelitiannya saja.

1.7 Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Metode penelitian ini mengarah pada prosedur atau cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data, jenis penelitian yang dilakukan yaitu peneliti turun langsung ke lapangan dan meninjau langsung objek yang menjadi kajian penelitian ini. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dilakukan dengan karakteristik dan mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nana Syaodah Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang

¹⁹ M. Fikry, Sinta Suciati dan Mizan Asnawi, “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klasen”, *Jurnal Akutansi & Ekonimika*, Vol. 8, No. 2, (2018).

²⁰ Seno Putra, “Analisis Diverifikasi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau 2019).

tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.²¹

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Petonggan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Tempat ini dipilih karena tempat ini merupakan tempat dilaksanakannya Tradisi *Menyimah Kampung*. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak zaman dulu yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Meski begitu tradisi ini masih bertahan sampai masa sekarang. Dan lokasi ini menurut penulis merupakan tempat yang bagus untuk dibahas dalam penelitian ini karena untuk sekaligus memperkenalkan tradisi dan ritual *menyimah kampung* yang terdapat di desa Petonggan Provinsi Riau Kepada orang-orang.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan sebuah penelitian adalah hal yang paling menentukan terhadap proses dan hasil akhir dari penelitian karena pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian²². Untuk mendapatkan data sebanyak mungkin maka peneliti perlu menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

²¹ Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2008), hlm. 9.

²² Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 49.

1. Observasi

Observasi disebut sebagai suatu proses pengamatan atau disebut dengan proses di mana pengamat/peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.²³ Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan cara mengamati dan meninjau langsung lokasi yang diteliti. Peneliti mengamati acara *Ritual Menyimah Kampung*, dan mengamati setiap proses pelaksanaannya.

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih baik untuk memperkuat data yang diperoleh. Informan yang akan diwawancarai terdiri dari, Ketua Adat masyarakat, tokoh agama, masyarakat setempat, dan pihak pemerintahan setempat. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa recorder.²⁴

²³ Consuelo G Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Pres, 2000), hlm. 198.

²⁴ Achmad Fauzan, “*Kultur Pertanian Masyarakat Lamteuba (kajian Sosio-Historis dari Tanaman Ganja ke Tanaman Kunyit)*”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2023), hlm. 14.

3. Dokumentasi

Pengambilan gambar merupakan strategi yang disebut dokumentasi dari objek yang sedang peneliti teliti. Dokumentasi dapat menjadi sebuah bukti yang konkret bahwa benar adanya dilakukan penelitian di desa Petonggan, kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Melalui dokumentasi dapat memperoleh bukti fisik yang terkait dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan sebuah teknik yang dapat membantu peneliti dalam mencari sebuah objek yang bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seorang sehingga memperoleh sebuah fakta yang akurat untuk memperkuat informasi temuan di lapangan.

d. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif induktif. Analisis ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Ini menggunakan metode mengkategorikan, menyatukan, mensintesis, dan mengatur data ke dalam pola sebelum menentukan mana yang signifikan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Selanjutnya, rumuskan kesimpulan yang mudah Anda atau orang lain pahami, lalu ubah kesimpulan tersebut menjadi hipotesis. Untuk menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang dikumpulkan, hipotesis pertama-tama dikembangkan berdasarkan data dan kemudian berulang kali mencari data tambahan.²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami pembahasan dan memahami apa saja yang dibahas pada proposal ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara.

BAB satu, penulis menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB dua, penulis membahas tentang landasan teori dalam Tradisi Menyimah Kampung di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

BAB tiga, penulis membahas tentang bagaimana gambaran Desa Petonggan yang dibagi menjadi dua sub bahasan. Pertama, keadaan geografis dan demografis Desa Petonggan bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Petonggan.

BAB empat, penulis memberikan penjelasan tentang apa fungsi tradisi menyimah kampung dan menjelaskan tentang makna simbolik dari tradisi menyimah kampung serta menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi menyimah kampung di desa petonggan.

BAB lima, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan juga saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Fungsionalisme

Fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis, selama beberapa dasawarsa silam. Dalam tafsiran para fungsionalis, fungsional adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Dasar penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang seharusnya dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.²⁶

Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan yakni:

1. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integritif, seperti agama dan kesenian.

²⁶ David Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 76-78.

Dalam fungsionalisme Malinowski menyatakan bahwa beberapa aspek kebutuhan dasar manusia, termasuk yang berkaitan dengan makanan, hiburan, relaksasi, olahraga, reproduksi, kenyamanan fisik, keamanan, dan pertumbuhan, tercermin dalam budaya dan memiliki tujuan. Ada komponen struktur sosial apa pun yang perlu diwujudkan dalam kebudayaan.²⁷

Penelitian yang dilakukan di kepulauan Trobriand menggambarkan sistem perdagangan dengan pulau-pulau sekitarnya. Para penduduk melakukan perdagangan dengan jalan tukar menukar barang, untuk melakukan kegiatan tukar-menukar barang (barter), mereka harus menyeberangi laut terbuka dari pulau ke pulau sampai beratus mil jauhnya. Sistem perdagangan ini disebut dengan sistem kula. Sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa Trobriand merupakan sistem sosial berintegrasi secara fungsional.²⁸

Fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial terbagi menjadi tiga tingkat diantaranya: (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstrak ketiga mengenai pengaruh atau efek terhadap

²⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 165.

kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.²⁹

Prinsip mendasar dari teori fungsional budaya adalah bahwa semua upaya budaya bertujuan untuk memenuhi banyak kebutuhan dasar manusia yang mencakup seluruh aspek keberadaan mereka. Salah satu contoh komponen budaya adalah seni, yang diciptakan oleh manusia dalam upaya memuaskan hasrat bawaan mereka akan keindahan. Kebutuhan bawaan manusia untuk mengetahui adalah faktor lain yang memunculkan ilmu pengetahuan. Berbagai aktivitas kebudayaan juga muncul dari pertemuan berbagai kebutuhan manusia.³⁰

Penulis memilih menggunakan teori fungsionalisme yang di kemukakan oleh Malinowski dalam penelitian ini, dikarenakan teori ini sangat berkaitan dengan kajian yang penulis teliti. Teori fungsionalisme ini menjelaskan tentang segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok manusia pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan tentu memiliki kebudayaan baik dari upacara pernikahan, keagamaan dan upacara kematian. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam kajian ini penulis mengangkat tema “Nilai Budaya dan Makna Simbolik Dalam Tradisi *Menyimah Kampung* Studi di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau”. Menurut penulis di dalam tradisi ini memiliki maksud serta fungsi tersendiri di dalam pelaksanaannya.

²⁹ Mochamad Rilo Tubagus. Neneng yanti K.L, lip Sarip H, “Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang”, *Jurnal Budaya Etnika*, vol. 4, No. 1, (2020), hlm. 19.

³⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 171.

2.2 Teori Simbolisme

Manusia memberikan makna pada benda, peristiwa, bunyi ujaran, atau bentuk tulisan yang dikenal dengan simbol. Metode simbolisasi utama manusia adalah bahasa. Namun selain lukisan, musik, tari, arsitektur, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, kebangsaan, penataan ruang, dan kepemilikan barang, manusia juga menggunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi. Orang dapat mementingkan setiap peristiwa, kegiatan, atau hal yang berhubungan dengan perenungan, pikiran, dan perasaan. Dalam antropologi dan bidang studi lainnya, persepsi penggunaan simbol sebagai ciri penting manusia telah menjadi fokus penting.³¹

Menurut Clifford Geertz, budaya dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) suatu sistem makna dan simbol terstruktur yang digunakan orang untuk mendefinisikan lingkungannya, mengomunikasikan emosinya, dan membentuk opini; (2) pola makna yang diwariskan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, mengkonsolidasikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan; (3) alat simbolik untuk mengendalikan perilaku; dan (4) karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Rapoport, sementara itu, menjelaskan bahwa budaya adalah kumpulan sistem simbolik yang digunakan

³¹ Alo Liliweri, *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusamedia, 2021), hlm. 4.

manusia sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan membimbing perilakunya.³²

Konsep makna merupakan hal mendasar untuk memahami pentingnya budaya. Geertz memulai diskusinya tentang makna dengan paradigma. Etos suatu bangsa nada, karakteristik, dan kualitas hidup, serta moral, estetika, dan suasana hati dikombinasikan dengan pandangan dunia konsep keteraturan yang paling komprehensif melalui paradigma, yang merupakan simbol sakral. Dalam keyakinan dan praktik keagamaan, etos suatu kelompok dapat dijelaskan secara intelektual dan logis dengan menggambarkannya sebagai cara hidup yang paling sesuai dengan permasalahan yang sebenarnya dihadirkan oleh pandangan dunia tersebut.³³

Penulis memilih menggunakan teori simbolisme yang di kemukakan oleh Clifford geertz dalam penelitian ini, dikarenakan teori ini sangat berkaitan dengan kajian yang penulis teliti. Teori simbolisme ini menjelaskan tentang segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok manusia tentu menggunakan simbol-simbol di dalam pelaksanaannya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan tentu memiliki kebudayaan baik dari upacara pernikahan, keagamaan dan upacara kematian. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam kajian ini penulis mengangkat tema “Nilai Budaya dan Makna Simbolik Dalam Tradisi *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan.

³² Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya”, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 3, No. 2, (2020), hlm. 162,

³³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 329.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran atau penjelasan tentang Desa Petongan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Provinsi Riau akan penulis berikan pada bab ini. Letak Desa Petongan di Kecamatan Rakit Kulim hanyalah salah satu aspek dari esai ini; topik lainnya meliputi kependudukan, tingkat pendidikan, perekonomian, kondisi sosial, dan adat istiadat yang masih digunakan. Hal ini juga dapat memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai kondisi tempat penelitian yang dijadikan sebagai dasar pengumpulan data dalam penelitian.

3.1 Sejarah Singkat Desa Petongan

Pada awalnya Desa Petongan dan hutan pada dasarnya sama. Hanya durian, mangga, bacang, pauh, kuini, mepelam, duku, manggis, jambu biji, enau, dan tanaman lainnya yang ada di kawasan masyarakat. yang tampak rapi dan cerah. Saat itu, baru ada lima puluh rumah warga baru; selebihnya berlokasi di pekarangan penduduk dan di jalan setapak menuju rumah mereka. Ada sekitar 400 orang yang tinggal di sana, termasuk di antaranya 172 laki-laki dan 228 perempuan, meskipun jumlah ini bervariasi setiap tahunnya.³⁴

Ketika masyarakat dari desa lain datang ke Desa Petongan yakni dari Desa Dusun Tua, Desa Talang Gedabu, Desa Talang Perigi, Desa Talang Durian

³⁴ Hasil Wawancara Orang Tetuo Kampung, Masyarakat Desa Petongan, Tanggal 18 April 2024.

Cacar, dan Desa Selantai datang dan bercocok tanam dan tinggal di Desa Petonggan, desa tersebut lama-kelamaan semakin ramai. Akhirnya mereka direlokasi ke Desa Petongan yang hanya digunakan sebagai pemukiman dan pertanian. Mereka akhirnya menetap di Desa Petongan secara permanen. Selain itu, Desa Petongan merupakan desa di sepanjang aliran Sungai Indragiri yang sering meluap dan menggenangi wilayahnya ketika mendekati musim hujan.

Petonggan adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, menurut keterangan dari tokoh masyarakat, tokoh adat dan ninik mamak setempat. Desa Petonggan telah ada sejak lama, sejak Desa masih bernama Kampung yaitu sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pada waktu itu Desa Petonggan dikepalai/ dipimpin oleh penghulu yang bernama Dogih, untuk sebagai gambaran awal Desa Petonggan memiliki dua buah pulau yang sangat sederhana dan dilingkari oleh sungai batang kuantan. Desa Petonggan juga dikenal orang sebagai Desa Kuantan Tiga, maka terciptalah sebuah pantun yaitu *Desa Petonggan Kuantannya Tiga, airnya deras hanyut ketepi, dengan orang Petonggan walaupun lama tak berjumpa, tapi tetap terkenang di dalam hati.*³⁵

Anak sungai di Desa Petongan juga banyak terdapat, antara lain Sungai Air Gemuruh, Sungai Maliki, Sungai Antui, dan Sungai Malapari. Luas wilayah kekuasaan perseginya sekitar \pm 3 KM. Batasannya adalah sebagai berikut: Desa Batu Sawar di sebelah timur, Desa Lubuk Sitarak di sebelah barat, Desa Dusun

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Tuk Basmi 50 Tahun, Mantan Kepala Desa Petonggan, Tanggal 18 April 2024.

Tua di sebelah utara yang dibatasi oleh Sungai Batang Kuantan, dan Desa Talang Perigi di sebelah selatan.

Sejak dari masa pemerintahan Penghulu Dogih sampai sekarang, Desa Petongan telah mengalami tiga belas kali pergantian Penghulu (pemimpin), di samping perkembangan, perubahan, dan kejadian yang berkisar dari positif hingga negatif semua telah dirasakan oleh masyarakat setempat.³⁶

3.2 Letak Geografis dan Demografis Desa Petongan

3.2.1 Letak Geografis

Menurut pemahaman berbagai ahli, lokasi geografis pada awalnya adalah kumpulan informasi yang menggambarkan permukaan dunia, iklim, manusia, flora, dan satwa liar, serta apa yang dihasilkan bumi. Kedua, ilmu letak geografis menjelaskan ciri-ciri dan perbedaan yang ada pada berbagai bagian permukaan bumi tempat tinggal manusia.³⁷ Dengan demikian Letak geografis selanjutnya adalah gambaran letak suatu daerah beserta penjelasan keadaannya.

Adapun batas-batas wilayah Desa Petongan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Dusun Tua dan Desa Teluk Sejuah
2. Sebelah Selatan : Desa Talang Gedabu dan Desa Talang Perigi
3. Sebelah Barat : Desa Lubuk Sitarak
4. Sebelah Timur : Desa Batu Sawar³⁸

³⁶ Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintahan Daerah (LPDP) Kantor Desa Petongan.

³⁷ Syafriadi, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pembagian Wilayah Waktu Dan Letak Geografis Indonesia Dengan Menggunakan Media Bergambar", *Jurnal (Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humoniora)*, Vol. 3, No. 3, (2017), hlm, 475.

³⁸ Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintahan Daerah (LPDP) Kantor Desa Petongan.

Luas wilayah Desa Petongan adalah 900 Ha, yang mana 65% terdiri dari perkebunan karet dan kelapa sawit, dan sisanya digunakan oleh penduduk setempat sebagai pemukiman (tempat tinggal). Saat musim hujan tiba, 35% dataran rendah mudah tergenang air, sedangkan 35% wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian, termasuk penanaman padi, jagung, semangka, palawija dan tanaman lainnya.

Seperti desa-desa yang ada di Indonesia lainnya, Desa Petongan memiliki cuaca kering atau kemarau dan hujan sehingga hal ini berdampak pada lahan pertanian masyarakat setempat di Kecamatan Rakit Kulim.³⁹

Kemudian jika dilihat dari orbitasi Desa Petonggan dengan pusat ibukota kecamatan, jarak tempuh ke ibu kota kecamatan, jarak ke ibu kota kabupaten, dan lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Orbitasi

NO	Uraian	Nama Daerah	Orbitasi
1	Desa Petonggan	Jarak ke Ibukota Kecamatan	0 Km
2	Desa Petonggan	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan	2 Menit
3	Desa Petonggan	Jarak ke ibu Kabupaten	85 Km
4	Desa Petonggan	Lama jarak tempuh ke ibu kabupaten	120 Menit

Sumber: Kantor Desa Petonggan, 2023

³⁹ Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintahan Daerah (LPDP) Kantor Desa Petonggan.

Dilihat dari tabel 3.1 Diatas maka dapat diketahui Desa Petonggan merupakan desa yang tidak terlalu jauh jaraknya ke Ibukota kabupaten yaitu hanya 85 km dengan waktu tempuh berkisar 120 Menit menggunakan sepeda motor.

3.2.2 Demografi

Jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap derajat pembangunan desa. Potensi sumber daya manusia suatu desa dapat ditentukan oleh jumlah penduduk yang tinggal di sana. Ada yang berpendapat bahwa faktor paling signifikan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan desa dan nasional adalah jumlah penduduk.

Penduduk yang cenderung heterogen merupakan ciri-ciri dari sebuah desa yang sedang masa transisi, keadaan penduduk ini akan erat kaitannya dengan tenaga kerja, lapangan pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat dan suku bangsa.⁴⁰ Penduduk Desa Petonggan terdiri dari beragam suku bangsa seperti suku Melayu, Jawa, Batak, Minang, Sunda dan Aceh.

Dari perolehan penulis dari Kantor Desa Petonggan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki 1.086 Jiwa dan 1.026 Jiwa berjenis kelamin perempuan serta jumlah kepala keluarga sebanyak 540 kepala keluarga (KK).⁴¹ Berikut: ini akan diuraikan keadaan penduduk menurut jenis kelamin dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁴⁰ Dino Saputra, *“Penyelenggaraan Wewenang Kepala Desa Dalam Membina Kehidupan Masyarakat Di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu”*, (Pekanbaru Universitas Islam Riau: 2019), Hlm. 17.

⁴¹ Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintahan Daerah (LPDP) Kantor Desa Petonggan.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Petonggan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Totalnya
1	Laki-laki	1.086	2112
2	Perempuan	1.026	

Sumber: Kantor Desa Petonggan, 2023

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, tampak bahwa penduduk di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim bahwasannya jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.026 orang sedangkan laki-laki sebanyak 1.086 orang.

3.2.3 Pendidikan di Desa Petonggan

Masalah Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan oleh karena itu tidak dapat dipisahkan darinya, baik dalam keluarga maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kualitas pendidikan di berbagai bidang suatu negara memainkan peran utama dalam menentukan maju atau mundurnya negara tersebut. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di daerah-daerah.⁴²

Dengan kesadaran pemerintahan daerah akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan itu pemerintahan Desa Petonggan telah membangun instansi pendidikan dari jenjang PAUD sampai dengan SMA dalam rangka melaksanakan wajib belajar. Adapun jumlah peserta didik yang mengikuti program pemerintahan Desa Petonggan yaitu

⁴² Slamet Widodo dan Ismail Suardi Wekke, *Yayasan Emeyode Dalam Pelayan Pendidikan Masyarakat Kokoda di Kota Sorong*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

wajib belajar 9 tahun, untuk lebih jelas tingkat pendidikan penduduk Desa Petonggan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Keadaan Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Petonggan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Paud/Tk	57 orang
2	Sd	155 orang
3	Smp	230 orang
4	Sma	252 orang
Jumlah		694 orang

Sumber: Kantor Desa Petonggan, 2023

Berdasarkan data tabel 3.3 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Petonggan sangat antusias dan sangat sadar bahwa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, penambahan jumlah siswa dari tingkat SMP dan SMA itu dikarenakan Desa Petonggan merupakan Ibu Kota Kecamatan, jadi penambahan siswa tersebut dari Desa-desa yang ada di kawasan Kecamatan Rakit Kulim.

3.2.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petonggan

Mayoritas penduduk Desa Petongan bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang, petani, pekebun, dan beternak. Pegawai negeri sipil merupakan salah satu dari berbagai profesi; Pekerjaan lainnya antara lain wiraswasta sebagai pedagang kios dan jasa lainnya. Untuk lebih jelas dapat di lihat tabel berikut untuk informasi lebih lanjut:⁴³

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Rajis Khan 41 Tahun, Kepala Desa Petonggan Tanggal 15 April 2024.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Desa Petonggan Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian dan perkebunan	801 orang
2	Pertenakan	232 orang
3	Pedagang	50 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	25 orang
5	Tukang	31 orang
6	Guru	100 orang
7	Bidan/Perawat	15 orang
8	Polri/TNI	1 orang
9	Pensiunan	1 orang
10	Sopir/Angkutan	30 orang
11	Buruh	67 orang
12	Jasa Persewaan	5 orang
13	Swasta	100 orang
Jumlah		1.458 orang

Sumber: Kantor Desa Petonggan, 2023

Berdasarkan data tabel 3.4 diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Petonggan lebih mendominan disektor pertanian yaitu berjumlah 801 orang. Adapun jenis pertanian dan perkebunan yang paling banyak di Desa Petonggan ialah perkebunan sawit yang dimana luas tanaman sawit di Desa Petonggan mencapai 1.000 hektar, adapun jenis pertanian ialah tanaman berupa

sayur-sayuran, tanaman pohon gaharu, coklat, pinang dan karet. Dan urutan kedua yaitu dari sektor peternakan berupa ayam, kambing, sapi, kerbau, bebek dan burung.⁴⁴

3.3 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Budaya Desa

Petonggan

Pemerintahan Desa menurut pasal 1 ayat 2 UU No 6 Tahun 2014 adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁵ Pemerintah desa dalam unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Pemerintahan desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Pemerintahan Desa mempunyai tugas pokok yaitu:

- a. Melaksanakan urusan rumah tangga desa, urusan pemerintahan umum, pembangunan dan pembinaan masyarakat.
- b. Menjalankan tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten.⁴⁶

3.3.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Petonggan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan organisasi sebagai kumpulan orang-orang yang bekerja sama yang diadakan untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama atau sebagai suatu kesatuan atau struktur yang terdiri dari bagian-

⁴⁴ Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintahan Daerah (LPDP) Kantor Desa Petonggan.

⁴⁵ Lihat Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa

⁴⁶ Arenawati, Administrasi Pemerintahan Daerah Sejarah, *Konsep dan Penata Laksana di Indonesia*, edisi 2, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm, 76.

bagian (orang-orang) dalam perkumpulan dan lain sebagainya untuk tujuan tertentu.⁴⁷

Pemerintahan desa merupakan suatu struktur kelembagaan yang mengatur tanggung jawab dan fungsi serta hubungan kerja. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja. Perangkat Desa yang terdiri atas Sekretariat Desa, Pengurus Daerah, dan Pelaksana Teknis membantu Kepala Desa dalam menjalankan Pemerintahan Desa.⁴⁸

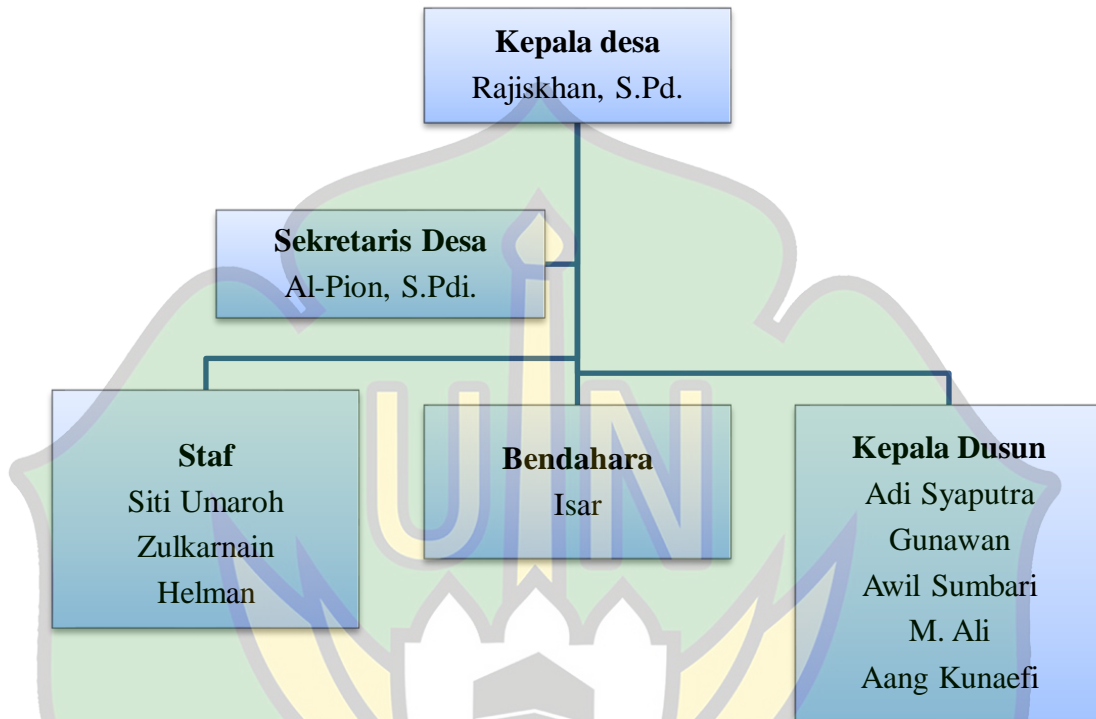
Adapun aparat Pemerintah Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau secara keseluruhan orang untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Kepala Desa : 1 orang
2. Sekretaris Desa : 1 orang
3. Bendahara : 1 orang
4. Kepala Dusun : 5 orang
5. Staf : 3 orang

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 1023.

⁴⁸ Muhammad Mu'iz Raharjo, *Tata Kelola Pemerintahan Desa*, (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2021), hlm, 6.

Tabel 3.5
Struktur Organisasi



Sumber: Kantor Desa Petonggan, 2023

Berdasarkan diagram struktur organisasi pemerintahan desa di atas, kepala desa merupakan orang pertama di desa yang memikul beban dan tanggung jawab desa. Kepala dusun, sekretaris desa, dan staf mendukung kepala desa dalam memastikan kelancaran operasional pemerintahan. Berikut ini akan penulis uraikan tanggung jawab dan wewenang masing-masing jabatan dalam struktur organisasi di atas:

A. Kepala Desa

Penanggung jawab pelaksanaan kebijakan pemerintahan desa disebut kepala desa. Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, mengembangkan masyarakat, dan memberdayakan masyarakat. Kepala Desa tidak hanya melaksanakan tanggung jawab tersebut tetapi juga menjalankan wewenang, hak, dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kepala Desa melakukan tugas-tugas berikut untuk memenuhi kewajibannya:

1. Pengorganisasian pemerintahan desa mencakup pengelolaan masyarakat, pelaksanaan inisiatif perlindungan masyarakat, pembuatan peraturan untuk desa, penanganan permasalahan tanah, pemeliharaan perdamaian dan ketertiban, serta pengorganisasian dan pengelolaan wilayah.
2. Melaksanakan inisiatif pembangunan, seperti membangun infrastruktur pedesaan dan mengembangkan sektor kesehatan dan pendidikan.
3. Pengembangan masyarakat mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, serta keterlibatan masyarakat, aspek sosial budaya, agama, dan ketenagakerjaan.
4. Sosialisasi dan motivasi masyarakat dalam bidang kebudayaan, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, kepemudaan, olah raga, dan kelompok pemuda merupakan contoh pemberdayaan masyarakat.

5. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.⁴⁹

B. Sekretaris Desa

Selain menjadi staf, Sekretaris Desa juga memimpin sekretariat desa dan membantu kepala desa memenuhi tanggung jawabnya. Sekretaris Desa membawahi seluruh unsur organisasi pemerintahan Desa dan menjalankan fungsi administratif di lapangan.

Sekretaris Desa melaksanakan tugas-tugas berikut dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagaimana dimaksud:

1. Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat-menyurat, arsip, dan ekspedisi
2. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventaris, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
3. Mengurus urusan keuangan, antara lain mengelola keuangan, mengawasi sumber pendapatan dan pengeluaran, memastikan keuangan, dan mengendalikan pendapatan kepala desa, perangkat desa, BPD, dan lembaga pemerintah desa lainnya.
4. Mengelola tugas-tugas perencanaan termasuk membuat rencana anggaran untuk pendapatan dan pengeluaran desa, mengumpulkan data

⁴⁹ Redaksi Sinar Grafika, *Peraturan Lengkap Desa UU RI No. 6 Tahun 2014*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2017), hlm. 405.

untuk pembangunan, mengawasi dan menilai inisiatif, dan membuat laporan.⁵⁰

3.3.2 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Petonggan

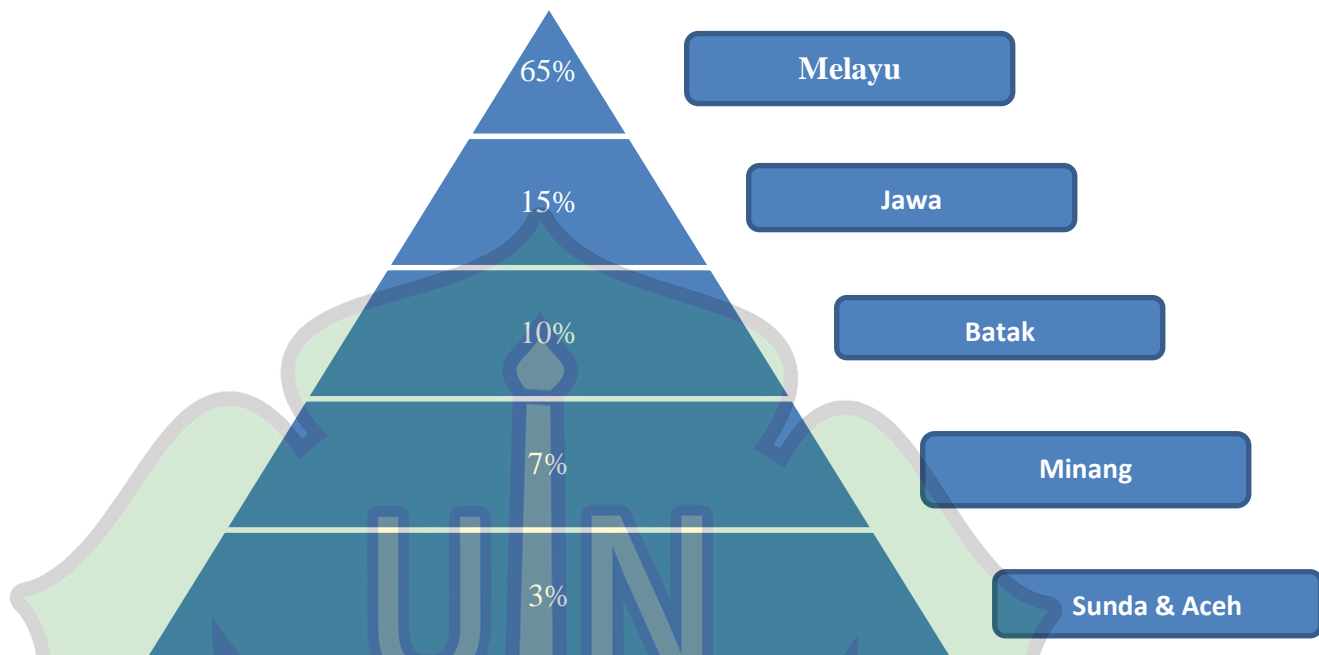
Kehidupan sosial adalah interaksi seseorang dengan orang lain; harus ada hubungan timbal balik di mana satu orang dapat mempengaruhi orang lain atau sebaliknya. Individu dan individu, individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok mungkin mengalami interaksi ini. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempersatukan individu, kelompok individu, dan individu dengan kelompok individu. Selain bersifat kooperatif, bentuknya juga bisa berorientasi pada tindakan, kompetitif, atau sejenisnya.

Masyarakat desa petonggan pada saat ini terdapat pelapisan sosial yang sama seperti masyarakat lainnya, dimana mayoritas masyarakatnya yang paling dominan adalah suku asal masyarakat Petonggan yaitu Melayu Riau. Dan selain dari pada itu ada yang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh. Namun mengenai tradisi musyawarah untuk mufakat gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah di atur oleh suku asal yaitu melayu dan telah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Petonggan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat.

Adapun pelapisan sosial masyarakat di Desa Petonggan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁰ Redaksi Sinar Grafika, *Peraturan Lengkap Desa UU RI No. 6 Tahun 2014*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2017), hlm. 408.

Gambar 3.6: Pelapisan Sosial Masyarakat di Desa Petonggan



Sumber analisis sendiri

Berdasarkan data tabel 2.6 diatas dapat dilihat bahwa suku asal atau suku melayu lebih dominan dari suku-suku lainnya. Di Desa Petonggan juga terdapat beberapa suku yaitu Suku melayu 65%, jawa 15%, batak 10%, minang 7%, sunda dan aceh 3%. Dan sistem pemerintahan desa Petonggan sangat memprioritaskan suku asalnya atau suku melayu baik dari segala bidang apapun. Keegoan daerah seperti ini merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat dan wajar terjadi menurut saya.

Kehidupan masyarakat Desa Petonggan, masih sangat kental dengan adat dan budayanya, adapun adat dan budaya yang masih berlaku atau bertahan sampai sekarang sebagai berikut:

1. Berbalas Pantun

Bisa juga dikatakan bahwa orang Melayu biasa mengucapkan pantun, yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, pemikiran, pendapat, nasehat, dan pengajaran. Masyarakat Melayu khususnya masyarakat Petongan sangat menggemari pantun. Fungsi utama Pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu secara keseluruhan adalah menyebarkan ajaran moral yang sarat dengan agama dan nilai-nilai leluhur. Bagi masyarakat Petongan, pantun merupakan bagian dari rangkaian ritual pernikahan. Hal ini menandakan bahwa perkawinan merupakan suatu lembaga yang sakral karena mempersatukan dua keluarga yang sangat berbeda untuk membentuk suatu persaudaraan. Warga Desa Petongan memanfaatkan pantun berbalas sebagai sarana menjaga tradisi Melayu.⁵¹

2. Syair Surat Kapal

Warga Desa Petongan menampilkan puisi surat kapal sebagai bagian dari sejumlah ritual pernikahan. Pembacaannya mengungkap puisi dalam korespondensi. Puisi surat kapal yang sangat orisinal dengan musik yang menyenangkan untuk diiringi. Narasi puisi tersebut mengikuti dua orang dari kencana pertama hingga mereka menikah. Di dalamnya juga terdapat pengenalan pribadi dari kerabat dekat kedua mempelai, nasehat mengenai pernikahan, doa, dan harapan hidup berumah tangga yang bahagia.

Bagi masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Petongan, kapal merupakan moda transportasi penting dalam perjalanan antar pulau di sepanjang

⁵¹ Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, Fathiatty Murtadho, "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 7, No. 2. Juli 2022, hlm, 445.

Sei Indragiri, baik sebagai pelaut maupun bekerja di kapal. Mereka harus membawa "*Pass kapal*" atau dokumentasi kapal setiap kali bepergian. Selain itu, izin kapal diperlukan agar kapal dapat berlabuh di dermaga.

Layaknya sebuah surat kapal sebagai alat transportasi laut, harus memberi keterangan mengenai kapal yang hendak berlayar ataupun berlabuh, adapun hal yang di laporkan kepada pihak dermaga tersebut adalah.

- a. Siapa nahkoda dan para awak kapal
- b. Tugas dan kerja masing-masing awak
- c. Dari mana kapal berlayar dan tujuan kapal hendak berlabuh.⁵²

3. *Thugun Mandi*

Hingga saat ini, Desa Petongan terus menggelar dan menyelenggarakan tradisi *Thugun Mandi* untuk bayi. Tradisi *Thugun Mandi* bagi masyarakat desa Petongan sangat penting dalam kehidupan mereka karena merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang dari generasi ke generasi. Selain untuk memberi nama dan memperkenalkannya kepada masyarakat, tujuan dari prosesi ini adalah untuk mendoakan bayi yang baru lahir tersebut agar terhindar dari penyakit dan gangguan roh jahat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Thugun mandi* dilaksanakan berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi keluarga, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin mewah pula pelaksanaan *Thugun Mandi* tersebut.

⁵² Yuliasman, "Surat Kapal Dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat Di Desa Alang Kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu", *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 3, No. 2, (2019), hlm, 3.

Prosesi *Thugun Mandi* dilaksanakan di kediaman orang tua ibu bayi (*Nenek atau ino*), acara ini dilakukan di luar ruangan dan di dalam ruangan. Hal yang harus dipersiapkan dalam acara *Thugun Mandi* yaitu: menentukan hari pelaksanaan yang dapat dilihat jika pusat sang bayi sudah putus. Biasanya persiapan perlengkapan bayi ataupun mendekorasi rumah dengan seadanya dan semampunya. Seperti memberi hiasan dinding dan membenteng tikar untuk tempat duduk tamu dan sebagainya.⁵³

4. *Silat Pangean*

Sejarah menyatakan bahwa *Silat Pangean* merupakan tradisi genetik yang diturunkan kepada keponakan dan keturunan masyarakat Melayu. *Silat Pangean* menampilkan gerakan yang kuat dan anggun. Sesampainya mempelai pria di rumah mempelai wanita, para pesilat berkumpul di depan pintu gerbang untuk menampilkan *Silat Pangean* yang diiringi musik *talempong*, pertunjukan musik tradisional Melayu.

Dalam upacara pernikahan adat Melayu, prosesi pertunjukan *silat pangean* diawali dengan sombah penuh hormat sebagai pembuka. Berikutnya adalah gerakan silat yang disebut juluk pinanga. Setelah itu ada gerakan *olang bobego*, *borubah tobang bopulun*, *tupai bogoluik*, *tenju*, dan *tikam simbou*. Prosesi diakhiri dengan pembacaan doa. Sebagai bagian dari warisan seni godang borogong, gerakan silat pangean menggunakan gong, *kubiek-kubiek*, dan *talempong* sebagai musik pengiringnya. *Baju tolukbulangu*, ikat pinggang, ikat pinggang, dan keris

⁵³ Desi Maryanti, "Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol, 4, No, 2, (2017) hlm,6.

dikenakan pada saat pertunjukan; Saat ini, para pendekar silat biasanya menggunakan pakaian Melayu.

Seni pertunjukan *Silat Pangean* yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan gerakan yang ramping dan gagah mampu menghibur pengunjung yang hadir dengan menampilkan jurus-jurus berani ketika keris dijadikan senjata dalam perebutan kekuasaan. Setelah selesai, mempelai pria diperbolehkan masuk ke rumah mempelai wanita.⁵⁴

5. Tradisi *Menyimah Kampung*

Tradisi *menyimah kampung* merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyangnya, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjauhi hal-hal yang buruk terjadi di kampung tersebut, seperti datangnya penyakit yang menjakit ke seluruh masyarakat Desa Petonggan dan juga menjaga hewan ternak serta pertanian masyarakat, dengan kata lain *menyimah kampung* ini adalah suatu ritual untuk melindungi seluruh masyarakat kampung.

Bagi masyarakat Desa Petonggan Tradisi *Menyimah Kampung* telah menjadi sebuah tradisi yang harus di laksanakan setiap satu tahun sekali. Lebih tepatnya di pertengahan bulan agustus. Awal mula dilakukan ritual *Menyimah Kampung* dikarenakan masyarakat sudah merasakan sesuatu yang tidak enak di kampung tersebut, seperti merasakan cuaca yang tidak menentu yaitu awannya mendung tapi merasakan panas tidak seperti biasanya dan mengakibatkan hewan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Uwo Ijas 68 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 17 April 2024.

peliharaan banyak yang mati serta perkebunan/pertanian masyarakat banyak yang gagal panen.

Oleh karena itu Ketua Adat yang paling awal dulu yaitu Tuk Dogih mengajak seluruh masyarakat untuk bergotong-royong melakukan ritual *Menyimah Kampung*. Alhasil dengan dilakukannya acara ritual *Menyimah Kampung* tersebut mereka merasakan keadaan di Desa Petonggan kembali normal seperti biasanya. Upacara *Menyimah Kampung* dilakukan setelah senja, berdasarkan temuan wawancara lapangan penulis. Menurut warga Desa Petongan, hari yang dipilih untuk upacara itu sakral dan waktunya diperhitungkan dengan cermat, tidak hanya memperhitungkan hari, bulan, atau tahun, tetapi juga jam atau waktunya. pagi, siang, sore, atau malam, misalnya.⁵⁵

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Masrun 41 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 22 April 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan penelitian yang dilakukan di lapangan baik melalui observasi langsung maupun wawancara beberapa informan akan dibahas dalam bab ini. Bagian ini memuat solusi atas permasalahan yang diangkat pada bab pertama, serta data hasil penelitian nilai-nilai budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan *Menyimah Kampung*.

4.1 Menyimah Kampung bagi Masyarakat Petonggan

4.1.1 Sejarah Menyimah Kampung

Sejarah *Menyimah Kampung* dalam masyarakat Desa Petonggan sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi ini merupakan hasil cipta dari masyarakat terdahulu. Bagi masyarakat Desa Petonggan Tradisi *Menyimah Kampung* telah menjadi sebuah tradisi yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali.⁵⁶ Lebih tepatnya di akhir bulan Agustus dimulai dari tanggal 25 sampai dengan 30. Awal mula dilakukan ritual *Menyimah Kampung* dikarenakan masyarakat sudah merasakan sesuatu yang tidak enak atau ganjal di kampung tersebut, dan mengakibatkan hewan peliharaan banyak yang mati serta perkebunan/pertanian masyarakat banyak yang gagal panen, maka dari itu Ketua Adat yang paling awal dulu yaitu Tuk Dogih mengajak seluruh masyarakat untuk bergotong-royong melakukan ritual yang biasanya dilakukan yaitu *Menyimah Kampung*. Alhasil dengan dilakukannya acara ritual *Menyimah Kampung* tersebut mereka merasakan keadaan di Desa Petonggan kembali normal

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 Tahun, Selaku Ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

seperti biasanya. Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan bahwa waktu pelaksanaan ritual *Menyimah Kampung* itu dilaksanakan sesudah matahari terbenam, menurut masyarakat Desa Petonggan pemilihan hari dilaksanakannya ritual dianggap suci, waktu diperhitungkan juga sangat rinci, bukan hanya menyangkut hari, bulan ataupun tahun melainkan juga pada jam atau saat seperti pagi, siang, sore, ataupun malam.⁵⁷

4.1.2 Pelaksanaan Kegiatan Ritual *Menyimah Kampung*

Pelaksanaan ritual *Menyimah Kampung* dilaksanakan pada akhir atau di penghujung bulan Agustus yaitu dimulai dari tanggal 25 sampai dengan 30 bulan Agustus. Ini sudah diperhitungkan secara matang dan dipersiapkan sebaik baiknya oleh ketua adat orang *tetuo* kampung dan pemuda serta masyarakat setempat. Untuk mengamati ritual ini secara lebih mendalam dapat dilihat melalui rangkaian-rangkaian dari pelaksanaan suatu ritual, baik saat akan dilaksanakannya ritual, sedang dilakukan maupun setelahnya. Adapun rangkaian kegiatan ritual *Menyimah Kampung* sebagai berikut.

A. Mencari Dana

Sebelum dilaksanakannya kegiatan *Menyimah Kampung* terlebih dahulu ketua adat dan pemuda-pemuda mengadakan agenda musyawarah yang bertempat di kantor desa. Biasanya dilaksanakan pada malam hari di tanggal 24 agustus yang di mana pembahasannya mengenai pembagian tugas untuk rangkaian kegiatan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 Tahun, Selaku Ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

Tradisi *Menyimah Kampung* disitu mereka telah menunjuk beberapa warga yang akan menjadi panitia dalam acara ritual tersebut, adapun yang bertugas untuk mencari dana biasanya ditunjuk langsung oleh ketua adat dan telah disepakati oleh orang *tetuo* kampung dan masyarakat desa, yaitu setiap kepala dusun yang ada di Desa Petonggan. Kemudian kepala dusun diamanahkan oleh ketua adat untuk mengutip uang ke setiap rumah-rumah warga di dusunnya masing-masing. Nominal uang untuk sumbangan warga tidak ada dipatok yaitu sumbangan seikhlasnya, tetapi biasanya yang berlaku atau yang terjadi sumbangan dari warga tidak pernah di bawah lima ribu rupiah sumbangan ini dikutip pada tanggal 25 dan diserahkan kepada ketua pemuda yang telah ditunjuk oleh ketua adat sebagai bendahara dalam kegiatan *Menyimah Kampung*.

adapun dana oprasional yang diperlukan dalam kegiatan nominalnya biasanya lima juta sudah cukup tergantung harga bahan-bahan sembako, apabila dari sumbangan masyarakat kurang maka ketua pemuda akan meminta sumbangan ke instansi pemerintahan desa yaitu kantor desa dan kantor camat serta juga mengutip di pasar tradisional meminta kepada penjual. Dan apabila dana telah cukup bendahara atau ketua pemuda akan langsung membeli semua peralatan yang diperlukan dan mengantarkan peralatannya ke rumah ketua adat.⁵⁸

B. *Belongkap*

Dalam *belongkap* ketua adat telah menunjuk masyarakat yang akan mencari semua peralatan yang diperlukan dalam perlengkapan yang digunakan untuk ritual *Menyimah Kampung* seperti mencari kayu, batang pisang, daun salak,

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Masrun 41 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 22 April 2024.

bambu dan batang salak untuk membuat replika kapal serta membuat rumah godang. Orang yang mencari perlengkapan terdiri dari 4 orang biasanya orang berempat itu mulai mencari bahan di hutan di tanggal 27 bulan Agustus dan sudah harus ada atau terkumpul di rumah ketua adat di tanggal 28, setelah semua peralatan terkumpul di rumah ketua adat masyarakat akan mulai berdatangan ke rumah ketua Adat untuk mengerjakan membuat replika kapal dan rumah godang secara bergantian.⁵⁹

Orang yang membuat kapal dan rumah godang tidak ada orang yang ditunjuk oleh ketua adat karena dalam pengerjaannya memerlukan banyak orang jadi dalam pengerjaannya di khususkan kepada seluruh masyarakat desa Petonggan yang memiliki waktu luang. Tetapi yang biasanya terjadi masyarakat berbondong-bondong dalam mengerjakannya, *belongkap* ini tidak hanya melibatkan para laki-laki saja tetapi perempuan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Perempuan biasanya ditunjukan ke dapur untuk membuat kue dan menyiapkan peralatan isian dalam replika kapal dan rumah *godang* serta menyiapkan potongan kain untuk penangkal rumah dan juga kapur untuk penangkal kandang sapi dan lain-lain. Agar lebih jelas bagaimana kegiatan *belongkap* bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Tuk Sulai 65 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 23 April 2024.

Gambar 4.1 Membuat Replika Kapal



Sumber: Dokumentasi dari Radit

Gambar di atas merupakan kegiatan gotong-royong masyarakat dalam membuat Replika kapal sebanyak dua kapal yang dibuat oleh masyarakat setempat. Setelah kedua kapal selesai, satu kapal untuk dihanyutkan ke sungai dan satu lagi diletakkan di rumah ketua adat. Kapal tersebut diisi berbagai macam makanan dan sesajen, seperti: pulut kuning, telur rebus, kue yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk buaya, ular dan senjata kerajaan. batang salak yang dibentuk seperti manusia, ayam jantan sebesar 1kg satu ekor dan lain-lain. Berbeda halnya dengan kapal yang diletakkan di rumah ketua adat yaitu: Pulut Kuning, Telur Rebus, kue yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk berupa harimau, ular dan senjata kerajaan serta batang salak dibentuk seperti manusia. Ayam jantan berukuran kecil atau setengah kilo satu ekor. Lebih tepatnya kapal tersebut diisi seperti kapal kerajaan yang sedang berlayar jadi lengkap isinya ada raja pengawal dan lain sebagainya.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Tuk Sulai 65 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 23 April 2024.

Gambar 4.2 Membuat Rumah godang



Sumber: Dokumentasi dari Radit

Gambar di atas merupakan kegiatan gotong-royong masyarakat dalam membuat Rumah godang sebanyak dua rumah. Rumah Tersebut dibuat dari kayu dan bambu, dan dipercayai rumah tersebut merupakan tempat yang disinggahi oleh roh leluhur yang suci. Jadi dalam tradisi *Menyimah Kampung* rumah ini termasuk perlengkapan yang harus diadakan atau dipersiapkan oleh masyarakat karena saat berlangsungnya pembacaan mantra atau doa oleh ketua adat roh-roh leluhur ikut menyaksikan dari rumah godang tersebut, di depan rumah tersebut diletakan kemenyan yang dibakar untuk memudahkan ketua adat dalam memanggil roh leluhur.

C. Menghayutkan Kapal

Menghayutkan kapal merupakan kegiatan puncak dalam acara ritual *Menyimah Kampung*, proses menghayut kapal ini berlangsung di tanggal 30 di

malam harinya dimulai dari setelah Isya atau berkisar pukul 9 malam. Kapal yang telah selesai dibuat dan diisi dengan berbagai macam makanan atau sesajen, 1 kapal digunakan untuk dihanyutkan dan satu lagi ditinggalkan di rumah ketua adat. Adapun kapal yang akan dihanyutkan pertama sekali diangkat bersama-sama oleh masyarakat diletakan ke atas *mobil pick up*.⁶¹

Setelah itu ketua adat akan ikut naik ke atas mobil tersebut dengan beberapa orang pemuda, untuk diketahui ketua adat dalam acara penghanyutan kapal ini menggunakan pakain adatnya yaitu menggunakan celana pendek dan di bagian pinggang diikat kain yang berwarna kuning dan hijau dibagian kepala di pakaikan seperti mahkota yang dibuat dari tali. Setelah itu mulailah arak-arakan kapal keliling kampung dan diikuti oleh masyarakat dari belakang menggunakan sepeda motor dalam prosesi peng arakan ini dihadiri oleh masyarakat dengan sangat antusias baik dari anak-anak sampai dengan ibu-ibu dan bapak-bapak. Di setiap perbatasan desa Petonggan mobil yang membawa kapal akan berhenti dan ketua adat akan membacakan mantra atau doa-doa keselamatan dan akan berulang terus di pembatas berikutnya.

Desa Petonggan memiliki 3 pembatas desa yaitu berbatasan dengan Talang Perigi, Batu Sawar dan Lubuk Sitarak. Akhir dari arak kapal yaitu di pinggir sungai kuantan tempat biasa untuk menghanyutkan kapal, setelah sampai di tempat yang ditunjukan mobil akan berhenti dan kapal akan diangkat secara bersama-sama oleh masyarakat dan diikat di pinggir jamban. Ketua Adat akan

⁶¹ Hasil Wawancara dengan uwo Kadarwan 66 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 24 April 2024.

membacakan mantra atau doa dengan maksud memanggil semua roh-roh jahat untuk masuk ke dalam kapal. Kapal tersebut di nakhodai oleh roh leluhur yang suci dan kapal tersebut akan berlabuh ke lautan lepas dengan membawa seluruh roh-roh jahat. Setelah kapal hanyut dan jauh dari pandangan, seluruh masyarakat akan berangsur-angsur membubarkan diri atau kembali ke rumah masing-masing.⁶²

D. Memberikan Penangkal ke semua Warga

Setelah proses menghanyutkan kapal, acara selanjutnya ketua adat akan pulang ke rumahnya dan diikuti beberapa pemuda dan orang *tetuo* kampung guna untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu ketua adat akan melanjutkan ritualnya dengan membakar kemenyan dan membacakan mantra untuk kain penangkal rumah dan kapur untuk penangkal kandang sapi, acara tersebut berlangsung sampai dengan pukul 12 malam dan hanya dihadiri oleh beberapa masyarakat desa saja. Mantra yang digunakan dalam ritual tidak semua dapat dilampirkan karena menurut beliau tidak sembarang orang dapat mengetahui mantra Ritual *Menyimah Kampung*.

Jika ingin mengetahui mantra hendaknya seseorang tersebut mempercayai kajian ini di samping itu memiliki ilmu yang tinggi. Adapun kapal yang ditinggalkan di rumah ketua adat tersebut dipercayai merupakan alat transportasi darat bagi roh leluhur untuk memantau keadaan kampung di malam harinya selama 3 malam berturut. Jadi selama itu kemenyan harus terus hidup atau

⁶² Hasil Wawancara dengan uwo Kadarwan 66 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 24 April 2024.

dibakar. lama kapal tersebut berlabuh di rumah ketua adat berkisar 3 sampai dengan 4 hari setelah itu kapal pun dibuang ke hutan.

Selanjutnya yang bertugas mengantarkan kain penangkal rumah ke warga desa yaitu kepala dusun atau orang yang mewakili dari dusunnya. Pemberian penangkal rumah Keesokan harinya dan waktu memberikan penangkal rumah diharuskan siang sudah diberikan ke warga desa. Memberikan penangkal kepada setiap rumah-rumah warga, ini merupakan tahapan terakhir dari acara ritual *Menyimah Kampung*, maksud dari memberikan penangkal ini ialah agar memudahkan roh leluhur tau bahwasannya itu termasuk rumah yang harus dijaga dari roh jahat yang ingin masuk ke rumah masyarakat dan juga ke kandang hewan ternak.⁶³

4.2 Fungsi Ritual *Menyimah Kampung* bagi Masyarakat Desa Petonggan

Menyimah Kampung bagi masyarakat Petonggan, sangat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Melalui kegiatan bersama seperti masyarakat bergotong-royong dari prosesi *belongkap* sampai dengan masyarakat ikut hadir dan menyaksikan berlangsungnya proses menghanyutkan kapal hingga setiap anggota masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain dan memperkuat ikatan sosial. Rasa solidaritas dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sangat penting. Ini menciptakan dukungan timbal balik dan rasa kebersamaan yang kuat.

Meyimah kampung ini juga merupakan ruang dan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial, jadi ini sangat penting untuk memperkuat ikatan sosial.

⁶³ Hasil Wawancara dengan uwo Niar 71 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 24 April 2024.

Interaksi rutin membantu membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat. Kesamaan dalam norma dan nilai-nilai budaya memberikan panduan perilaku yang dapat diterima dan diharapkan dalam masyarakat. Ini membantu menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi konflik. Kepercayaan adalah dasar dari ikatan sosial yang kuat. Ketika anggota masyarakat saling percaya dan menghormati, mereka lebih cenderung bekerja sama dan mendukung satu sama lain.⁶⁴

Melalui praktik-praktik tradisi ini juga membantu mempertahankan identitas budaya kelompok atau masyarakat. yang diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas budaya serta Tradisi *menyimah kampung* bagi masyarakat petonggan mampu memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam masyarakat. Dengan mengikuti pola-pola yang sudah dikenal dan diterima, individu merasa lebih aman dan terarah dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, struktur sosial yang ada di Desa Petongan merupakan cerminan dari sikap kelompok masyarakat terhadap kehidupan, baik disadari maupun tidak, yang berpandangan bahwa tanggung jawab sosial sangat penting agar masyarakat dapat berfungsi. Rasa sosial seseorang memang sudah tertanam dalam diri seseorang sejak lahir hingga meninggal. Selain itu, ini

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Rajis Khan 41 Tahun, Kades Petonggan, Pada Tanggal 15 April 2024.

merupakan langkah pembangunan masyarakat untuk mewujudkan kesatuan atau persatuan.⁶⁵

4.3 Nilai Budaya dan Makna Simbolik

4.3.1 Nilai Budaya dalam Ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya merujuk kepada prinsip-prinsip, keyakinan, norma, dan praktik yang dipegang oleh suatu masyarakat atau kelompok. Nilai budaya dapat mencakup hal-hal seperti moralitas, etika, kepercayaan, keagamaan, serta cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas sebuah komunitas dan cara anggotanya berinteraksi satu sama lain serta dengan dunia sekitarnya.

Nilai budaya juga merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai budaya dalam masyarakat Melayu Petonggan sangat erat dan mencerminkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang diwarnai oleh tradisi dan kearifan lokal. Tradisi *Menyimah Kampung* menjadi cerminan kuat dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, oleh masyarakat mempertahankan warisan leluhur serta mengukuhkan identitas mereka.

Salah satu nilai budaya yang tercermin dalam Tradisi *Menyimah Kampung* adalah nilai kebersamaan dan solidaritas. Awal pelaksanaannya dimulai

⁶⁵ Nita Rostiyana, “Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2020), hlm. 57.

dengan mencari dana, *belongkap*, menghanyutkan kapal dan memberikan penangkal ke semua rumah warga dikerjakan bersama-sama, menjadi bukti nyata kebersamaan atau gotong royong masyarakat. Proses pembuatannya sebagai kegiatan bersama tidak hanya menunjukkan solidaritas dalam tindakan, tetapi juga membangun rasa persatuan di antara warga.

Selain itu, Tradisi *Menyimah Kampung* juga membentuk suatu identitas budaya bagi masyarakat Desa Petonggan, yang pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam satu tahun melalui proses yang cukup panjang dan dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat secara bahu-membahu untuk mempertahankan warisan leluhur atau nenek moyang mereka. Menurut Tuk Umar usman, selaku ketua adat dalam Tradisi *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan mengatakan bahwa ritual ini merupakan suatu kegiatan yang sangat sakral dan sangat bernilai bagi kami, jadi kami berkewajiban menjaga dan melestarikannya. Karena ritual ini juga merupakan warisan leluhur nenek moyang kami yang harus kami jaga dan kami pertahankan.⁶⁶

4.3.2 Makna Simbolik dalam Ritual Menyimah Kampung Di Desa Petonggan

Tanda, benda, dan ungkapan yang mempunyai makna disebut simbol. Interaksi manusia menghasilkan segala makna yang terbentuk. Manusia juga menggunakan pertukaran non-verbal dan verbal ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata, sedangkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan atau tulisan.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 tahun, Selaku Ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

Interaksionisme simbolik atau dikenal juga dengan teori interaksi simbolik, dicirikan oleh Herbert Blumer sebagai proses interaksi yang membentuk makna atau kepentingan bagi setiap individu. Menurut George Herbert Mead, orang terdorong untuk melakukan suatu tindakan karena adanya arti penting yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa lain. Manusia mengkonstruksi makna tersebut melalui bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu dalam konteks percakapan interpersonal, intrapersonal, atau *self talk*, maupun dalam pemikiran pribadinya. Manusia dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya dan menciptakan rasa jati diri berkat bahasa sebagai alat komunikasi.⁶⁷

Simbol adalah benda sosial yang digunakan untuk menggantikan atau menyimbolkan apa pun yang diyakini orang-orang. Simbol adalah simbol adalah simbol, meskipun dimaksudkan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Menurut definisi dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lambang adalah segala sesuatu yang digambarkan atau dilambangkan dan mempunyai nilai pendidikan.⁶⁸ Simbol merupakan komponen penting yang memungkinkan manusia berperilaku sesuai dengan ciri khas manusia. Selain itu, bahasa pada umumnya dan simbol pada khususnya memberikan berbagai tujuan yang unik, antara lain:

⁶⁷ Mauzizat Nurul Fauziah, "Fardiah Oktriani Lubis, Ema, Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* vol. 7, No. 2, (2021), hlm. 124.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 802.

- a. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berfikir.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.
- e. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Dari konsep-konsep di atas dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead, premis teorinya adalah sulit untuk mengkategorikan pemikiran ini secara luas ke dalam teori karena menurut pendapat Paul Rock, pemikiran tersebut sengaja dikonstruksikan secara ambigu dan merupakan perlawanan terhadap sistematisasi.⁶⁹

Dalam tradisi *Menyimah Kampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Petonggan selain memiliki tujuan juga mempunyai makna dalam setiap simboliknya tersendiri yaitu makna dari kapal, rumah godang dan juga kain penangkal rumah serta kapur untuk penangkal kandang sapi dan lain-lain. Bentuk-bentuk simbolik ada di dalam struktur makna, yang berfungsi sebagai latar budaya terpadu atas kejadian yang dideskripsikan. Awalnya, simbol adalah suatu

⁶⁹ Sri Hardina, "Makna Simbolik Upacara Adat Karya (pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan", (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2018), hlm. 23.

benda, tanda, atau istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi satu sama lain dan menyampaikan makna yang telah diketahui sebelumnya.⁷⁰ Adapun makna simbolik yang terdapat pada Tradisi *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim kabupaten Indragiri Hulu antara lain:

A. Makna Simbolik Kapal

Pada ritual *Menyimah Kampung*, kapal merupakan simbol bahwa kehidupan bagaikan perahu yang berlayar menelusuri samudera kehidupan dunia dengan berbagai riak gelombang kehidupan. Kadang gelombang ganas menghantam. Untuk itu, perlu ketegaran dan bijak tatkala menghadapi benturan. Kapal tersebut juga dipercayai oleh Ketua adat dinakhodai oleh roh suci leluhur untuk membawak roh-roh jahat. Dan di isi dengan berbagai macam makanan dan sesajen, seperti: pulut kuning, telur rebus, kue yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk buaya, ular dan senjata kerajaan. batang salak yang dibentuk seperti manusia, ayam jantan seberat satu kilogram satu ekor dan lain-lain.

Sesajen yang diisi di dalam kapal tersebut memiliki makna simbol untuk memanggil roh-roh jahat agar berkumpul ke dalam kapal tersebut, sedangkan makna dari simbol kue yang dibuat dari tepung beras berbentuk buaya dan ular, merupakan untuk menjaga kapal. Buaya penjaga kapal dari dalam sungai sedangkan ular penjaga kapal dari darat maksudnya menjaga kapal agar berlayar aman sampai ke laut lepas.⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Sarlina 41 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 21 April 2024.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Tuk sabar 67 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 27 April 2024.

b. Makna Simbolik Rumah *Godang*

Tradisi *Menyimah Kampung* memiliki beberapa proses pelaksanaan, salah satunya adalah proses pembuatan *Rumah Godang*, makna simbolik dari rumah *godang*, rumah *godang* yang dibuat tersebut merupakan rumah yang dulunya dipercayai rumah yang ditinggali/ditempati oleh leluhur jadi dengan dibuatnya rumah ini memudahkan memanggil roh leluhur karena tempat persinggahan atau singgasana roh leluhur nenek moyang yang suci. Sebuah ritual tidak terlepas dari *kemenyan* yang dibakar. *Kemenyan* memiliki aroma wangi yang khas, aroma wangi dari *kemenyan* sangat disukai oleh roh leluhur sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memanggilnya. *Kemenyan* memiliki bentuk yang keras seperti kerikil tetapi rapuh dan bisa dibakar. Dalam tradisi *Menyimah Kampung* membakar *kemenyan* adalah suatu hal yang tidak akan terlepas dari suatu ritual dan diwajibkan dalam ritual *Menyimah Kampung*. Karena ketika dibakar *kemenyan* dipercayai dapat memanggil roh leluhur untuk datang *Kerumah Godang* tersebut dan menyaksikan ritual berlangsung.⁷²

c. Makna simbolik Penangkal

Penangkal merupakan proses kegiatan terakhir yang dilakukan dalam tradisi *menyimah kampung*, penangkal yang dibuat bukan hanya untuk penangkal rumah tetapi juga penangkal untuk kandang hewan ternak dan lain-lain. Penangkal yang dibuat pun berbeda-beda, adapun penangkal untuk rumah menggunakan kain berwarna putih makna dari warna putih ialah suci, kuning melambangkan kedaulatan, harkat martabat dan kemakmuran hitam melambangkan kehidupan

⁷² Hasil Wawancara dengan Tuk Sulai 65 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 26 April 2024.

tanpa arah, sedangkan hijau maknanya nilai kerohanian dan kepatuhan jadi arti dari kain penangkal yang dipasang di rumah-rumah masyarakat Petonggan ialah kehidupan bagaikan anang-anang yang terbang di malam hari yang gelap gulita.

Apabila kita salah arah dalam melangkah maka akan jatuh ke dalam kesesatan tetapi apabila kita mengikuti petunjuk dari orang-orang yang suci atau alim ulama maka kita akan mendapatkan kedaulatan kemakmuran dan martabat yang tinggi. Kain dipasang di pintu depan rumah bagian atasnya sedangkan untuk penangkal kandang sapi hanya kapur yang dituliskan di pintu depan dan pintu dalam dibuat tulisan tambah.

sedangkan makna simbolik dari penangkal di kandang hewan ternak ialah agar hewan tersebut terjaga dari penyakit dan dalam lindungan roh-roh leluhur yang suci.⁷³ Praktik *Menyimah Kampung* bukan semata-mata karena perintah dari para leluhur dan nenek moyang, biasanya hal ini banyak terjadi pada jaringan-jaringan masyarakat yang sudah mulai berpindah ke budaya masa kini. Meskipun mereka tidak tahu arti dan alasannya, mereka sebenarnya melakukan kebiasaan ini. Oleh karena itu, agar adat-istiadat dari warisan silsilah dapat disebut oleh setiap zaman sebagai salah satu bentuk petunjuk kepercayaan terhadap pendahulunya, maka korespondensi sangat penting untuk mengetahui makna dari simbol tersebut dan alasan dilakukannya praktik-praktik tersebut.

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan

⁷³ Hasil Wawancara dengan Herman 55 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 25 April 2024.

teknologi. Masyarakat terdahulu harus mengkomunikasikan makna simbol ke setiap generasi ataupun sebaliknya, generasi yang baru harus berusaha memenuhi kebutuhan mengenai informasi terhadap tradisi yang merupakan ciri khas daerahnya, yaitu dengan cara menggali informasi kepada Tokoh Adat ataupun masyarakat terdahulu yang mengetahui banyak tentang tradisi *Menyimah Kampung*.⁷⁴

Untuk melestarikan tradisi, mereka sebagai orang yang menghormati arwah nenek moyang perlu menerapkan pola pikir peduli dan penuh kasih sayang. Mempertahankan adat istiadat tersebut untuk generasi mendatang merupakan salah satu pendekatan untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap dijunjung tinggi. Tradisi tidak boleh diwariskan begitu saja melalui praktik; jika ini adalah satu-satunya cara pelestariannya, maka hal tersebut tidak akan dilaksanakan secara khidmat karena mereka yang menjunjungnya tidak menyadari makna dan maksudnya. Oleh karena itu, penting bagi komunitas masa lalu untuk mengajarkan generasi baru akan pentingnya simbol.

Selain itu, pemerintah daerah juga harus mendukung mereka yang mempercayai roh nenek moyang dengan memberikan ruang dan kesempatan untuk melestarikan budaya tersebut. Sebab, sebuah tradisi dapat menjadi simbol bagi suatu masyarakat dan tradisi *Menyimah Kampung* dapat menjadi cerminan masyarakat yang menjunjung tinggi warisan leluhur dan menegaskan jati dirinya.

⁷⁴ Mauzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktriani Lubis, Ema, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* vol. 7, No. 2, (2021), hlm, 133.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adapun fungsi dari ritual *Menyimah Kampung* ialah sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Melalui kegiatan bersama seperti masyarakat bergotong-royong dari prosesi *belongkap* sampai dengan masyarakat ikut hadir dan menyaksikan berlangsungnya proses menghanyutkan kapal hingga setiap anggota masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain dan memperkuat ikatan sosial. Rasa solidaritas dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sangat penting. Ini menciptakan dukungan timbal balik dan rasa kebersamaan yang kuat

Selanjutnya makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Menyimah Kampung* ialah seperti dari kapal, kapal merupakan simbol bahwa kehidupan bagaikan perahu yang berlayar menelusuri samudera kehidupan dunia dengan berbagai riak gelombang kehidupan. Dan makna simbolik dari rumah *godang* merupakan rumah yang dulunya dipercayai tempat yang ditinggali/ditempati oleh leluhur jadi dengan dibuatnya rumah ini memudahkan memanggil roh leluhur.

Sedangkan makna simbolik dari kain penangkal ialah kain putih bermakna suci, kuning melambangkan kedaulatan harkat martabat dan kemakmuran hitam melambangkan kehidupan tanpa arah sedangkan hijau maknanya nilai kerohanian dan kepatuhan. Jadi arti dari kain penangkal yang dipasang di rumah-rumah masyarakat Petonggan ialah kehidupan bagaikan anai-anai yang terbang di malam

hari yang gelap gulita apabila kita salah arah dalam melangkah maka akan jatuh kedalam kesesatan tetapi apabila kita mengikuti petunjuk dari orang-orang yang suci atau alim ulama maka kita akan mendapatkan kedaulatan kemakmuran dan martabat yang tinggi.

Kemudian nilai budaya dalam ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan ialah nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya merujuk kepada prinsip-prinsip, keyakinan, norma, dan praktik yang dipegang oleh suatu masyarakat atau kelompok. Nilai budaya dapat mencakup hal-hal seperti moralitas, etika, kepercayaan, keagamaan, serta cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas sebuah komunitas dan cara anggotanya berinteraksi satu sama lain serta dengan dunia sekitarnya.

Selanjutnya nilai budaya juga merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai budaya dalam masyarakat Melayu Petonggan sangat erat dan mencerminkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang diwarnai oleh tradisi dan kearifan lokal. Tradisi *Menyimah Kampung* menjadi cerminan kuat dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, oleh masyarakat mempertahankan warisan leluhur serta mengukuhkan identitas mereka.

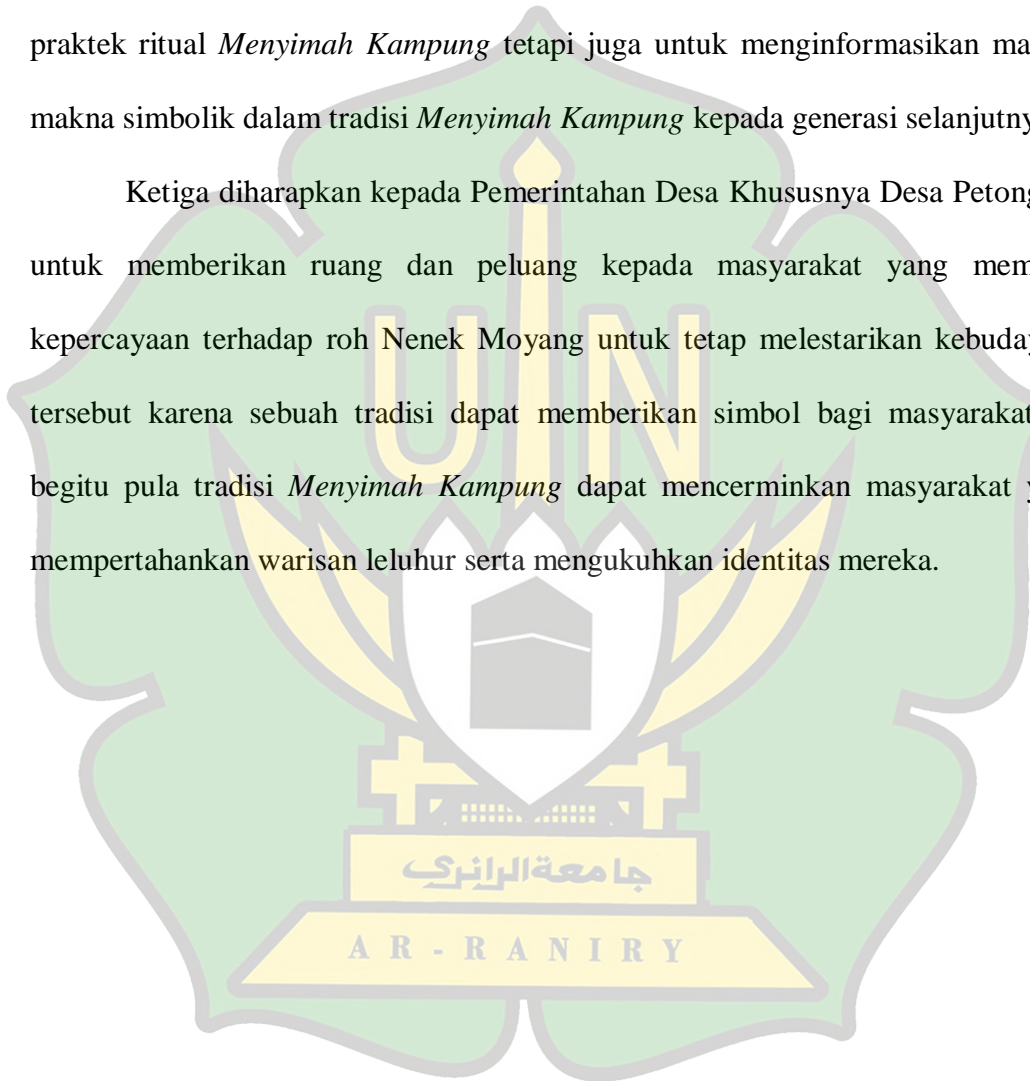
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa hasil penelitian di atas belum komprehensif. Jadi penulis menyarankan:

Pertama diharapkan, ada yang meneliti lebih kompleks dan mendalam mengenai Tradisi *Menyimah Kampung* Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Kedua diharapkan kepada masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan praktek ritual *Menyimah Kampung* tetapi juga untuk menginformasikan makna-makna simbolik dalam tradisi *Menyimah Kampung* kepada generasi selanjutnya.

Ketiga diharapkan kepada Pemerintahan Desa Khususnya Desa Petonggan untuk memberikan ruang dan peluang kepada masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap roh Nenek Moyang untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut karena sebuah tradisi dapat memberikan simbol bagi masyarakatnya, begitu pula tradisi *Menyimah Kampung* dapat mencerminkan masyarakat yang mempertahankan warisan leluhur serta mengukuhkan identitas mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alo Liliwari, *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusamedia, 2021).
- Arenawati, *Administrasi Pemerintahan Daerah Sejarah, Konsep dan Penata Laksana di Indonesia*, edisi 2, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016).
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2014).
- Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020).
- Muhammad Mu'iz Raharjo, *Tata Kelola Pemerintahan Desa*, (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2021).
- Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2008).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).
- Redaksi Sinar Grafika, *Peraturan Lengkap Desa UU RI No. 6 Tahun 2014*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2017).
- Slamet Widodo dan Ismail Suardi Wekke, *Yayasan Emeyode Dalam Pelayanan Pendidikan Masyarakat Kokoda di Kota Sorong*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purnama Inves, 2007).

Sumber Jurnal

- Desi Maryanti, “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 2, (2017).
- Desi Maryanti, “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 4, No. 2, (2017).
- Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya”, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 3, No. 2, (2020).
- Hana Mauludea, Nurhadianto, Islamudin, “Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak dalam Bagian *Civic Culture*”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 1, (2016).
- Ida Zahra Adibah, “Makna Tradisi *Saparan* di Desa Cukilan”, *Jurnal Madaniyah*. Vol. 2, Edisi IX. (2015).
- M. Fikry, Sinta Suciati dan Mizan Asnawi, “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klasen”, *Jurnal Akutansi & Ekonimika*, Vol. 8, No. 2, (2018).
- Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo, “Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo,” *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 02, No. 02, (2012).
- Mauzizat Nurul Fauziah, “Fardiah Oktriani Lubis, Ema, Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* vol. 7, No. 2, (2021).
- Mochamad Rilo Tubagus, Neneng Ayanti K, Lip Sarip H, “Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang”, *Jurnal Budaya Etnika*, vol. 4, No. 1, (2020).
- Nurma Linda, “Ritual Pengobatan Menyimah di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau,” *Jurnal Koba*, Vol. 2, No. 2, (2015).
- Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, Fathiaty Murtadho, Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 7, No. 2. Juli (2022).

Rofiandi Suardi, “Musik Tari *Rentak Bulian* di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi)”, *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, Vol. 1, No. 1, (2018).

Syafriadi, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pembagian Wilayah Waktu Dan Letak Geografis Indonesia Dengan Menggunakan Media Bergambar”, *Jurnal (Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humoniora)*, Vol. 3, No. 3, (2017).

Verawati Ade dan Idrus Affandi, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (2016).

Yuliasman, Surat Kapal Dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat Di Desa Alang Kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu, *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 3, No. 2, (2019).

Sumber Skripsi

Achmad Fauzan, “*Kultur Pertanian Masyarakat Lamteuba (kajian Sosio-Historis dari Tanaman Ganja ke Tanaman Kunyit* “, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2023).

Dino Saputra, “*Penyelenggaraan Wewenang Kepala Desa Dalam Membina Kehidupan Masyarakat Di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*”, (Pekanbaru Universitas Islam Riau: 2019).

Indah Ayu Lestari, “*Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membina Kenakalan Remaja*”, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021).

Nita Rostiyana, “*Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2020).

Nur Zamani, “*Perancangan Informasi Tradisi Besitan Sebagai Ritual Magis Suku Tidung Melalui Media Board Game*”, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia 2021).

Seno Putra, “*Analisis Diverifikasi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*”, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau 2019).

Sri Hardina, “*Makna Simbolik Upacara Adat Karya (pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*”, (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2018).

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Tuk sabar 67 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 27 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Herman 55 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 25 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Masrun 41 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 22 April 2024.

Hasil Wawancara Dengan Rajis Khan 41 Tahun, Kades Petonggan, Pada Tanggal 15 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Sarlina 41 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 21 April 2024.

Hasil Wawancara Dengan Tuk Basmi, Mantan Kepala Desa Petonggan, Tanggal 18 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Tuk Sulai 65 Tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 23 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Tuk Umar Usman 69 tahun, Selaku ketua Adat Desa Petonggan, Tanggal 20 April 2024.

Hasil Wawancara dengan Uwo Ijas 68 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 17 April 2024.

Hasil Wawancara dengan uwo Kadarwan 66 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 24 April 2024.

Hasil Wawancara dengan uwo Niar 71 tahun, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 24 April 2024.

Hasil Wawancara Orang Tetuo Kampung, Masyarakat Desa Petonggan, Tanggal 18 April 2024.



Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :133/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Alan/ 210501080
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Nilai Budaya dan Makna Simbolik Dalam Tradisi Menyimah Kampung di Desa Petonggan Kec. Rakit Kulim Indragiri Hulu Prov. Riau

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Januari 2024
Dekan


SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 578/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Kantor Desa Petonggan Riau
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ALAN / 210501080**
Semester/Jurusan : VI / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai Budaya Dan Makna Simbolik Dalam Tradisi Menyimah Kampung Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Provinsi Riau**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 April 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 02 Juli 2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

AR - RANIRY

Lampiran 3



PEMERINTAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU
KECAMATAN RAKIT KULIM
DESA PETONGGAN

Alamat : JL. Sumber Rezeki

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 001/SKIP-PTG/IV/2024

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humoniora Provinsi Aceh Nomor : 578/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2024 Tanggal 04 April 2024 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Dengan ini kami atas nama Pemerintahan Desa Petonggan menyatakan tidak keberatan atas maksud penelitian di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, guna menyusun Skripsi yang akan dilakukan oleh :

Nama : Alan
Nim : 210501080
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humoniora

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
2. Kegiatan penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek penelitian.

Demikian surat keterangan izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sperlunya

Petonggan 05 April 2024

PJ. Kepala Desa Petonggan

ZULHANAFLAH/SP.MMA
NIP. 19840303 2017061 001

Lampiran 4

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa Fungsi ritual *Menyimah Kampung* bagi masyarakat di Desa Petonggan?
 1. Menurut bapak/ibu apa fungsi ritual *Menyimah Kampung* yang ada di Desa Petonggan?
 2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai masyarakat yang mengikuti ritual *Menyimah Kampung*?
 3. Adakah bentuk perlakuan khusus terhadap masyarakat yang mengikuti ritual *Menyimah Kampung*?
 4. Bagaimana peran dan kontribusi Pemerintah Desa dalam pelaksanaan acara ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan?
 5. Menurut bapak/ibu apa yang memotivasi masyarakat sehingga dilaksanakannya acara ritual *Menyimah Kampung*?

2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan?
 1. Menurut bapak/ibu apa saja simbolik yang terdapat di dalam ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan?
 2. Sejauh ini apa saja makna simbolik yang terkandung di dalam ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan?
 3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap simbolik yang terdapat di dalam ritual *Menyimah Kampung*?

4. Menurut bapak/ibu bagaimana keadaan ketika simbolok yang terdapat di ritual *Menyimah Kampung* tidak digunakan?
5. Menurut bapak/ibu kenapa simbol tersebut harus ada di dalam pelaksanaan ritual *Menyimah Kampung*?

3. Bagaimana nilai budaya dalam ritual *Menyimah Kampung* di Desa Petonggan?

1. Bagaimana nilai budaya mempengaruhi masyarakat di Desa Petonggan?
2. Bagaimana keadaan masyarakat setelah melakukan ritual *Menyimah Kampung*?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan oleh masyarakat ketika adanya ritual *Menyimah Kampung*?
4. Hal apa saja yang menjadikan motivasi masyarakat sehingga melaksanakan ritual *Menyimah Kampung*?
5. Menurut bapak/ibu apakah ritual *Menyimah Kampung* memiliki nilai budaya yang sangat tinggi sehingga masih di lakukan sampai sekarang?

Lampiran 5

DAFTAR INFORMAN

Nama : Tuk Umar Usman
Status Adat : Ketua Adat
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Tuk Sulai
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pekebun

Nama : Sarlina
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama : Tuk Sabar
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Masrun
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Herman
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Guru sd



Nama : Kadarwan

Umur : 66 tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : Niar

Umur : 71 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama : Basmi

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Rajis khan

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Nama : Ijas

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Pekebun



Lampiran 6

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Tuk Umar Usman (69 Tahun) Selaku Ketua Adat



Wawancara Dengan Tuk Sulai (65 Tahun) Masyarakat Desa Petonggan



Poto Malam Kegiatan Tradisi *Menyimah Kampung*, Pada Tanggal 30 Agustus 2024

